

**ANALISIS AGROINDUSTRI KERIPIK UBI PIKA DI KELURAHAN KULIM
KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU
(STUDI KASUS USAHA KERIPIK UBI PIKA)**

OLEH

**RISKO
154210027**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

**ANALISIS AGROINDUSTRI KERIPIK UBI PIKA DI KELURAHAN KULIM
KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU
(STUDI KASUS USAHA KERIPIK UBI PIKA)**

SKRIPSI

NAMA : RSKO
NPM : 154210027
JURUSAN : AGRIBISNIS

**KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN
DALAM UJIAN KOMPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA
HARI RABU 09 SEPTEMBER 2020
DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN YANG DISEPAKATI.
KARYA ILMIAH INI MERUPAKAN SYARAT PENYELESAIAN STUDI
PADA FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

MENYETUJUI:

DOSEN PEMBIMBING


Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr

**DEKAN FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

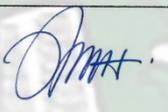

Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP

**KETUA PROGRAM STUDI
AGRIBISNIS**


Sisca Vaulina, SP., MP

SKRIPSI INI TELAH DI UJI DAN DIPERTAHANKAN DALAM
UJIAN KOMPREHENSIF FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

TANGGAL 09 SEPTEMBER 2020

No.	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1	Dr.Ir.Ujang Paman Ismail,M.Agr		Ketua
2	Darus,SP.,M.MA		Anggota
3	Dr.Fahrial,SP,SE,ME,CRBD		Anggota
4	Ilma Satriana Dewi,SP,M.Si		Notulen

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PERSEMBAHAN



Sujud syukur kupersembahkan kepada Allah SWT yang Maha pemberi segalanya, atas takdirmu serta rahmat dan hidayah-Mu telah memberikanku kekuatan, kesehatan, semangat pantang menyerah dan memberkatiku dengan ilmu pengetahuan. Atas karunia dan kemudahan yang Engkau berikan hingga skripsi ini dapat terselesaikan serta Rasulullah Muhammad SAW sebagai panutanku.

Teruntuk Ayahku Kamar Zaman dan Ibukku Jamiah, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku. Kupersembahkan Skripsi ini kepada Ayahku dan Ibukku sebagai kado kecil atas jasa dan cintamu untukku, dan motivasiku untuk menyelesaikan kuliahku. Semoga Allah SWT selalu memberi yang terbaik untuk kebahagiaan dalam menjalani kehidupan ini. Semoga apa yang telah diberikan padaku dapat kubalaskan dengan kebahagiaan yang lebih besar lagi.

Dengan segala kerendahan hati saya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Ir.Ujang Paman Ismail,M.Agr sebagai dosen pembimbing dan Orang Tua keduaku dikampus yang telah bersedia meluangkan waktu dan ilmunya yang selama ini dilimpahkan dengan rasa tulus dan ikhlas untuk membimbingku sehingga mampu menyelesaikan Skripsi ini dengan baik. Serta ucapan terimakasih saya sampaikan kepada Bapak Darus,SP.,M.MA Bapak Dr.Fahrial,SP,SE,ME,CRBD Ibu Ilma Satriana Dewi,SP,M.Si yang telah banyak memberikan saran dan masukan yang membangun sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi ini. Dan tak lupa ucapan terimakasih saya sampaikan kepada Dekan Ibu Dr. Ir. Siti Zahrah, M.P, Wakil Dekan I Bapak Dr. Fathurrahman, S.P., M.Sc, Ketua Prodi Agribisnis ibu Sisca Vaulina,SP.,MP Staff Pengajar dan Tata Usaha Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau yang telah memberikan bantuan.

Dalam setiap langkah aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan, meski belum semua itu ku raih Insya Allah atas dukungan, doa dan restu semua mimpi itu kan tercapai dimasa yang penuh kehangatan nantinya.

RIWAYAT PENULIS



Risko, dilahirkan di Muara Rumbai, Kecamatan Rambah hilir Kabupaten Rokan Hulu provinsi Riau pada tanggal 10 Oktober 1997, merupakan anak ke lima dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Kamar Zaman dan Ibu Jamiah. Telah menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 008 muara rumbai pada tahun 2009, kemudian menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Muara Rumbai pada tahun 2012, kemudian menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Rambah Hilir (berwawasan keunggulan) Provinsi Riau pada tahun 2015. Kemudian penulis meneruskan pendidikan pada tahun 2015 disalah satu perguruan tinggi Universitas Islam Riau Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis (S1) Kota Pekanbaru Provinsi Riau dan telah menyelesaikan perkuliahan serta dipertahankan dengan ujian Komprehensif pada meja hijau dan memperoleh gelar Sarjana Pertanian (SP) pada tanggal 09 September 2020 dengan judul “*Analisis Agroindustri Keripik Ubi Pika Di Kelurahan Kulim Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru (Studi Kasus Usaha Keripik Ubi Pika)*”

Risko.S.P

ABSTRAK

Risiko (154210027). Analisis Agroindustri Keripik Ubi Pika Di Kelurahan Kulim Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru (Studi Kasus Usaha Keripik Ubi Pika). Di Bimbing oleh Bapak Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr.

Agroindustri Keripik Ubi Pika adalah usaha yang memproses hasil pertanian ubi kayu sebagai bahan baku, menyediakan peralatan, tenaga kerja, untuk kegiatan produksi dalam memperoleh produk akhir yang hasilnya memberikan nilai tambah. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri Keripik Ubi Pika; 2) Menganalisis faktor-faktor produksi usaha agroindustri Keripik Ubi Pika; 3) Mengetahui penggunaan teknologi produksi dan proses produksi agroindustri Keripik Ubi Pika; dan 4) Menganalisis biaya produksi, pendapatan, efisiensi dan nilai tambah. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kulim Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru yang dilaksanakan selama 11 (sebelas) bulan dari bulan Agustus 2019 sampai Juli 2020. Metode yang digunakan adalah metode survei. Data yang dikumpulkan terdiri dari data sekunder dan data primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Umur pengusaha Keripik Ubi Pika 51 tahun, lama pendidikan pengusaha 6 tahun (SD), pengalaman berusaha selama 8 tahun, jumlah tanggungan keluarga pengusaha 5 jiwa. Rata-rata umur pekerja adalah 38 tahun, tingkat pendidikan 8 tahun, jumlah tanggungan keluarga 3 jiwa. Skala usaha agroindustri Keripik Ubi Pika termasuk skala usaha mikro yaitu usaha rumah tangga. 2) Penggunaan bahan baku 300 kg ubi kayu untuk menghasilkan Keripik Ubi Pika sebanyak 200 kg/proses produksi dengan penggunaan bahan penunjang. 3) Teknologi yang digunakan semi modern dan sederhana. 4) Pendapatan kotor per proses produksi Keripik Ubi Pika senilai Rp 3.000.000. Pendapatan bersih per proses produksi Keripik Ubi Pika senilai Rp 1.698.193/kg. Efisiensi agroindustri Keripik Ubi Pika adalah 2,30 yang menunjukkan bahwa agroindustri Keripik Ubi Pika layak untuk diusahakan. Nilai tambah sebesar Rp 5.481 Rp/kg Keripik Ubi Pika dan margin 60%, artinya agroindustri Keripik Ubi Pika yang dijalankan Ibu Desmawati adalah menguntungkan.

Kata Kunci : Agroindustri, Keripik Ubi Pika, Efisiensi dan Nilai tambah

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Analisis Agroindustri Keripik Ubi Di Kelurahan Kulim Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru (Studi Kasus Usaha Keripik Ubi Pika)”.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pembimbing Bapak Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr
2. Penguji Bapak Dr.Fahrial,SP,SE,ME,CRBD dan Bapak Darus, SP., M.MA
3. Dekan Fakultas Pertanian Ibu Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP
4. Ketua Program Studi Agribisnis Ibu Sisca Vaulina, SP., MP

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, pemikiran maupun tenaga dalam memberikan bimbingan, motivasi, kritik dan saran yang membangun kepada penulis. Dan terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam persiapan hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Demi kesempurnaan skripsi, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pihak lain yang membutuhkan.

Pekanbaru, Agustus 2020

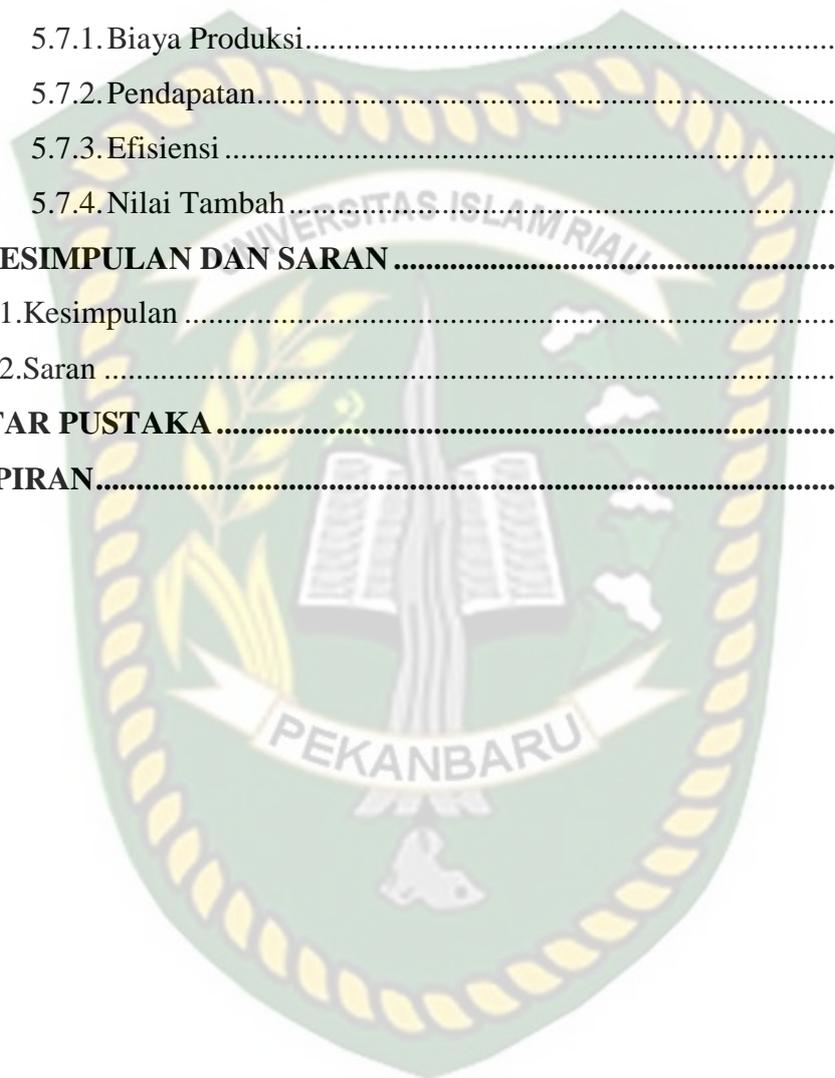
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Karakteristik Pengusaha Keripik Ubi Pika	6
2.1.1. Umur	6
2.1.2. Tingkat Pendidikan	6
2.1.3. Pengalaman Usaha	6
2.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	7
2.2. Usaha Agroindustri	7
2.3. Karakteristik Agroindustri	10
2.3.1. Bahan Baku	10
2.3.2. Pengolahan	12
2.4. Agroindustri Keripik Ubi	13
2.5. Penggunaan Faktor-Faktor Produksi.....	16
2.6. Teknologi Produksi.....	17
2.7. Proses Produksi	17
2.8. Analisis Usaha	17
2.8.1. Biaya Produksi	17
2.8.2. Pendapatan	18
2.8.3. Efisiensi.....	19

2.8.4. Nilai Tambah.....	21
2.9. Penelitian Terdahulu	21
2.10. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	25
III. METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1. Metode Tempat dan Waktu Penelitian	28
3.2. Teknik Penentuan Responden	28
3.3. Jenis dan Sumber Data	28
3.4. Konsep Operasional	29
3.5. Analisis Data	31
3.5.1. Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Keripik Ubi Pika	31
3.5.2. Penggunaan Faktor-Faktor Produksi.....	31
3.5.3. Teknologi dan Proses Produksi	33
3.5.4. Biaya, Pendapatan, efisiensi dan Nilai Tambah.....	32
3.5.4.1. Analisis Biaya Produksi	32
3.5.4.2. Analisis Pendapatan	33
3.5.4.3. Analisis Efisiensi.....	35
3.5.4.4. Analisis Nilai Tambah.....	36
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	39
4.1. Keadaan Geografis.....	39
4.2. Keadaan Demografis.....	39
4.3. Tingkat Pendidikan	40
4.4. Mata Pencaharian.....	41
4.5. Sarana.....	42
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	43
5.1. Karakteristik Pengusaha dan Pekerja Serta Profil Usaha.....	43
5.2. Karakteristik Pengusaha dan Pekerja.....	43
5.3. Profil Usaha	45
5.3.1. Sejarah Usaha	45
5.3.2. Skala Usaha	45
5.3.3. Sumber Modal	45
5.4. Penggunaan Faktor-Faktor Produksi.....	46

5.4.1. Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang.....	46
5.4.2. Penggunaan Tenaga Kerja.....	47
5.5. Teknologi Produksi.....	48
5.6. Proses Produksi.....	54
5.7. Biaya Produksi, Pendapatan, Efisiensi dan Nilai Tambah.....	57
5.7.1. Biaya Produksi.....	57
5.7.2. Pendapatan.....	59
5.7.3. Efisiensi.....	59
5.7.4. Nilai Tambah.....	60
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	62
6.1. Kesimpulan.....	62
6.2. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	67



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Metode Perhitungan Nilai Tambah Hayami	36
2. Jumlah Penduduk Kelurahan kulim Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru	40
3. Jumlah Penduduk Pendidikan kulim Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru	40
4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian di Kelurahan Kulim	41
5. Distribusi Umur, Pendidikan, Pengalaman Berusaha, dan Jumlah Tanggungan Keluarga Pada Usaha Agroindustri Keripik Ubi Pika, Tahun 2019.....	43
6. Rata-Rata Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang Per Proses Produksi Pada Agroindustri Keripik Ubi Pika, Tahun 2019	46
7. Penggunaan Tenaga Kerja Berdasarkan Tahapan Pekerjaan Per Proses Produksi Agroindustri Keripik Ubi Pika, Tahun 2019.....	48
8. Distribusi Penggunaan Alat Agroindustri Keripik Ubi Pika, Tahun 2019.....	53
9. Analisis Biaya Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Agroindustri Keripik Ubi Pika Per Proses Produksi, Tahun 2019	58
10. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Ubi Pika, Tahun 2019.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Jumlah Produksi Keripik Ubi Pika.....	3
2. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	27
3. Mesin Perajang.....	49
4. Kualiti Besar.....	49
5. Serokan Goreng.....	50
6. Saringan Rotan Besar.....	50
7. Saringan Rotan Kecil.....	50
8. Dandang.....	51
9. Baskom Sedang.....	51
10. Tikar.....	51
11. Koran.....	51
12. Blower Api.....	52
13. Timbangan Kecil.....	52
14. Timbangan Besar.....	52
15. Pisau Sedang.....	52
16. Peeret Ubi.....	53
17. Ubi Kayu.....	54
18. Merendam.....	55
19. Merajang.....	55
20. Menggoreng.....	56
21. Sortir.....	56
22. Pengemasan.....	57
23. Proses pengolahan Keripik Ubi Pika.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Identitas Pengusaha dan Tenaga Kerja Agroindustri Keripik Ubi Pika, Tahun 2019	67
2. Tempat Usaha.....	68
3. Sertifikat Penyuluhan Keamanan Pangan	69
4. Distribusi Penggunaan Biaya Bahan Baku dan Bahan Penunjang Pada Agroindustri Keripik Ubi Pika, Tahun 2019	70
5. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Berdasarkan Tahapan Kerja Pada Agroindustri Keripik Ubi Pika, Tahun 2019	71
6. Distribusi Penggunaan dan Biaya Alat Pada Agroindustri Keripik Ubi Pika, Tahun 2019	72
7. Analisis Biaya Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usaha Agroindustri Keripik Ubi Pika, Tahun 2019.....	73
8. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Ubi Pika, Tahun 2019.....	74

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi adalah peranan pada sektor pertanian. Salah satu peranan penting dalam sektor pertanian adalah sebagai penyedia bahan baku bagi sektor industri, selain itu sektor pertanian juga memiliki keterkaitan dengan sektor lainnya sehingga menjadi salah satu faktor penentu dalam pembangunan ekonomi.

Perubahan struktur perekonomian dari dominasi sektor pertanian ke sektor industri memiliki kaitan yang kuat antara sektor pertanian dan sektor industri. Keterkaitan ini sangat penting agar industri dapat berjalan lancar karena dikembangkan menggunakan bahan baku lokal yang tersedia, sehingga menciptakan ketahanan ekonomi. Peningkatan produktivitas industri pengolahan hasil pertanian (agroindustri) telah terbukti memberikan dampak positif terhadap kinerja ekonomi makro, penyerapan tenaga kerja, redistribusi pendapatan, dan pengurangan kemiskinan di pedesaan (Haryono, 2008).

Pengembangan industri berbasis pertanian (agroindustri) cukup strategis untuk dijadikan prioritas oleh pemerintah, karena industri ini pada umumnya mengandalkan sumber daya hasil pertanian yang tidak tahan lama (perishable), mudah busuk (bulky), bersifat musiman dan tingkat teknologi yang masih sederhana. Agroindustri mempunyai peranan strategis dalam upaya pemenuhan kebutuhan pokok, perluasan kesempatan kerja, pemberdayaan produksi dalam negeri, perolehan devisa, pengembangan sektor ekonomi lainnya dan perbaikan perekonomian masyarakat pedesaan.

Struktur agroindustri di Indonesia didominasi oleh industri rumah tangga dengan pangsa berkisar 90 persen dari total agroindustri (Supriyati dan Suryani, 2006). Namun, produktivitas tenaga kerja agroindustri skala kecil relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan produktivitas industri besar. Hal ini disebabkan berbagai faktor antara lain tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja yang relatif rendah dan tingkat teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, kegiatan industri kecil berbasis pertanian perlu mendapat perhatian untuk meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian. Dalam upaya peningkatan nilai tambah hasil pertanian perlu dilakukan usaha pengolahan hasil pertanian (agroindustri). Dengan adanya agroindustri maka dapat memperpanjang umur simpan produk pertanian karena salah satu ciri produk pertanian adalah tidak tahan lama atau mudah rusak.

Bahan baku ubi kayu adalah ubi kayu yang diproses untuk menghasilkan produk agroindustri keripik ubi. Keripik ubi merupakan makanan khas tradisional Indonesia yaitu merupakan makanan ringan atau camilan berupa irisan tipis yang sangat populer dikalangan masyarakat karena sifatnya yang renyah, gurih, tidak terlalu mengenyangkan dan tersedia dalam aneka rasa seperti asin, pedas dan manis. Keripik sangat praktis karena kering, sehingga lebih awet dan mudah disajikan kapanpun (Sriyono, 2012). Tujuan pengolahan ubi kayu adalah untuk meningkatkan keawetan ubi kayu sehingga layak untuk dikonsumsi dan memanfaatkan ubi kayu untuk memperoleh nilai jual yang tinggi di pasaran (Valentina, 2009).

Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru seluas 51,50 km² atau 51.500 ha merupakan kecamatan yang memiliki 74 industri mikro/kecil (BPS Kota

Pekanbaru, 2019). Salah satu usaha kecil berskala rumah tangga di Kelurahan Kulim Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru adalah usaha Keripik Ubi Pika yang dijalankan oleh ibu Desmawati. Industri rumah tangga yang dijalankan yaitu mengolah hasil pertanian ubi kayu menjadi Keripik Ubi Pika yang bisa: 1) Meningkatkan nilai tambah, 2) Meningkatkan kualitas hasil, 3) Meningkatkan penyerapan tenaga kerja, 4) Meningkatkan ketrampilan pengusaha dan 5) Meningkatkan pendapatan pengusaha.

Usaha Keripik Ubi Pika telah berdiri sejak tahun 2012 dan sampai sekarang. Produksi yang dihasilkan pada lima tahun pertama tidak mengalami penurunan ataupun peningkatan produksi, namun pada dua tahun terakhir mengalami penurunan dengan jumlah produksi dari 300 kg menjadi 200 kg. Lebih jelasnya disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Jumlah Produksi Keripik Ubi Pika

Pada tahun 2012 sampai 2017 setiap harinya pengusaha memproduksi Keripik Ubi Pika dengan jumlah per proses produksi 400 kg, kemudian adanya penurunan produksi mulai tahun 2018-2019 menjadi 200 kg per proses yang dilakukan sebanyak dua kali proses produksi dalam satu minggu. Ibu Desmawati menyatakan bahwa penurunan produksi terjadi karena kurangnya modal usaha untuk mengembangkan usaha Keripik Ubi Pika. Adanya masalah dari turunnya

jumlah produksi akan berdampak pada jumlah biaya dan pendapatan yang diperoleh pengusaha, dengan demikian perlu dilakukan analisis agroindustri agar dapat dilihat bagaimana usaha agroindustri Keripik Ubi Pika setelah mengalami penurunan produksi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Analisis Agroindustri Keripik Ubi Pika Di Kelurahan Kulim Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru (Studi Kasus Usaha Keripik Ubi Pika)”*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri Keripik Ubi Pika?
2. Bagaimana penggunaan faktor-faktor produksi usaha agroindustri Keripik Ubi Pika?
3. Bagaimana penggunaan teknologi produksi dan proses produksi usaha agroindustri Keripik Ubi Pika?
4. Berapa biaya produksi, pendapatan, efisiensi dan nilai tambah agroindustri Keripik Ubi Pika?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri Keripik Ubi Pika.
2. Mengetahui penggunaan faktor-faktor produksi usaha agroindustri Keripik Ubi Pika.

3. Mengetahui teknologi produksi dan proses produksi usaha agroindustri Keripik Ubi Pika.
4. Menganalisis biaya produksi, pendapatan, efisiensi dan nilai tambah usaha agroindustri Keripik Ubi Pika.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis, untuk mengasah kemampuan dan pengetahuan dalam menganalisis agroindustri Keripik Ubi Pika.
2. Bagi pengusaha Keripik Ubi Pika, untuk mengetahui apakah usaha yang dilakukan menguntungkan atau tidak serta sebagai acuan untuk kemajuan dalam usaha yang dijalankan.
3. Bagi instansi pemerintah yang terkait, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam membuat kebijakan pembangunan dan pengembangan agroindustri yang berwawasan agribisnis guna memiliki peran nyata dalam kontribusi Pendapatan Regional Bruto Daerah (PDRB) Kota Pekanbaru.
4. Bagi akademis, penelitian ini dapat menjadi bahan informasi, wawasan dan pengetahuan, serta sebagai referensi penelitian yang sejenis selanjutnya.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Batasan-batasan pada penelitian ini adalah mengetahui karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri Keripik Ubi Pika dengan menggunakan analisis kualitatif dan menganalisis usaha agroindustri menggunakan analisis kuantitatif meliputi faktor-faktor produksi, teknologi produksi, proses produksi, biaya produksi, pendapatan, efisiensi dan nilai tambah agroindustri Keripik Ubi Pika di Kelurahan Kulim Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Karakteristik Pengusaha Keripik Ubi Pika

Karakteristik pengusaha Keripik Ubi Pika merupakan hal yang berhubungan dengan ciri khas, perilaku, watak, tabiat, sikap serta tindakan yang mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha.

2.1.1. Umur

Suratiyah (2008) menyatakan umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. Semakin berat pekerjaan secara fisik maka semakin tua tenaga kerja akan semakin turun pula prestasinya. Namun, dalam hal tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman.

2.1.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan menggambarkan tingkat pengetahuan, wawasan dan pandangan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka cenderung lebih rasional dalam membuat keputusan-keputusan. Hal ini didukung oleh pendapat Mosher (1984), bahwa pendidikan menentukan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan yang akan dilaksanakan dalam usahanya.

Pendidikan merupakan syarat untuk memperlancar proses pembangunan pertanian, karena dengan pendidikan akan dapat meningkatkan produktivitas penduduk (Mosher, 1987). Pendidikan rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Kemudian, tingkat pendidikan seseorang dapat mengubah pola pikir, daya penalaran yang

lebih baik, sehingga semakin lama seseorang mengenyam pendidikan akan semakin rasional (Saridewi, 2010).

2.1.3. Pengalaman Usaha

Pengalaman berusaha merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan karena pengalaman berusaha dapat mempengaruhi pengusaha dalam mengelola usaha agroindustri. Semakin lama pengalaman seseorang dalam berusaha maka akan semakin mahir pula dalam mengambil keputusan dan pertimbangan dalam menjalankan usahanya. Pengalaman berusaha yang menyenangkan dan memuaskan akan berdampak positif untuk melanjutkan mengadopsi suatu inovasi (Padmowiharjo, 1999).

2.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Menurut Hasyim (2006) jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya.

Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan anggota keluarga sehingga sangat ditentukan oleh besarnya pendapatan (*income*) dari usaha yang dijalankannya. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan maka akan semakin meningkat kebutuhan keluarganya.

2.2. Usaha Agroindustri

Kartasmita (2012) menyatakan bahwa agroindustri berasal dari dua kata, yaitu *agricultural* dan *industry* yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil produksi pertanian sebagai bahan baku utamanya. Definisi agroindustri dapat

dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil komoditas pertanian sebagai bahan baku yang dapat diolah menjadi produk bernilai tambah serta mempunyai manfaat lebih dari hasil komoditi pertanian sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa agroindustri merupakan sebuah revolusi dari pengolahan hasil pertanian dengan memberikan nilai tambah untuk menyukseskan pertanian.

Agroindustri merupakan sub sektor pertanian yang luas dari industri hulu sampai dengan industri hilir. Industri hulu adalah industri yang memproduksi hasil komoditi pertanian serta alat-alat mesin pertanian dan industri sarana produksi yang digunakan dalam proses budidaya pertanian. Industri hilir merupakan industri yang mengolah hasil pertanian menjadi bahan baku atau barang yang siap dikonsumsi yang memiliki nilai tambah atau merupakan industri pascapanen dan pengolahan hasil pertanian.

Soekartawi (2005) menyatakan bahwa agroindustri dapat diartikan dalam dua hal. Pertama, agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian. Kedua, agroindustri diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri.

Pembangunan agroindustri merupakan kelanjutan dari pembangunan pertanian. Hal ini disebabkan karena sebagian besar input atau bahan baku yang digunakan dalam agroindustri berasal dari produk pertanian. Peranan agroindustri dalam perekonomian nasional menurut Soekartawi (2005) yaitu: 1) Mampu meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis khususnya dan pendapatan masyarakat pada umumnya, 2) Mampu menyerap tenaga kerja, 3) Mampu

meningkatkan devisa negara dan 4) Mampu menumbuhkan industri lain, khususnya industri pedesaan.

Soekartawi (2010) menyatakan bahwa terdapat 5 komponen yang menjadikan agroindustri itu menjadi penting yaitu:

1. Meningkatkan nilai tambah

Nilai tambah adalah suatu tambahan nilai input yang terjadi karena input antara tersebut telah mengalami proses produksi yang mengubahnya menjadi barang yang nilainya lebih tinggi. Peningkatan nilai tambah terjadi apabila produsen melakukan pengolahan hasil dengan baik sehingga barang tersebut mampu memasuki pasar domestik maupun pasar luar negeri. Biasanya petani yang sudah melakukan kegiatan pengolahan hasil atau agroindustri adalah mereka yang telah memiliki fasilitas pengolahan hasil, misalnya penggilingan, tempat penyimpanan dan mesin pengolahan.

2. Meningkatkan kualitas hasil

Meningkatkan kualitas merupakan salah satu tujuan dari pengolahan hasil. Dengan kualitas hasil yang lebih baik, maka nilai barang menjadi lebih tinggi dan keinginan konsumen menjadi terpenuhi. Perbedaan kualitas tidak saja menyebabkan perbedaan segmentasi pasar tetapi juga mempengaruhi harga barang itu sendiri. Kualitas barang yang rendah akan menyebabkan harga yang rendah juga.

3. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja

Kegiatan pengolahan hasil membutuhkan tenaga kerja sehingga dengan dilakukannya kegiatan pengolahan hasil maka dapat membuka lapangan pekerjaan

bagi masyarakat. Apabila petani langsung menjual hasil pertaniannya tanpa diolah maka dapat menghilangkan kesempatan kerja bagi orang lain.

4. Meningkatkan keterampilan produsen

Dengan keterampilan mengolah hasil, maka akan terjadi peningkatan keterampilan secara kumulatif sehingga pada akhirnya juga akan memperoleh hasil penerimaan usahatani yang lebih besar. Semakin terampil seorang petani semakin tinggi hasil yang ia peroleh dan pada akhirnya semakin tinggi pula penerimaan yang ia terima.

5. Meningkatkan pendapatan produsen

Pengolahan hasil yang baik akan meningkatkan penerimaan total. Dengan kualitas hasil yang lebih baik dan harga yang lebih tinggi maka dapat mendatangkan keuntungan yang lebih besar.

2.3. Karakteristik Agroindustri

Suprpto (2010) menyebutkan bahwa sebelum mengembangkan agroindustri, pemilihan jenis agroindustri merupakan keputusan yang paling menentukan keberhasilan dan keberlanjutan agroindustri yang akan dikembangkan. Pilihan tersebut ditentukan oleh kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada komponen dasar agroindustri yaitu bahan baku dan pengolahan bahan baku.

2.3.1. Bahan Baku

Menurut Ahyari (1999) jumlah dan jenis bahan baku akan terikat dengan sistem produksi perusahaan, yaitu pada produk dan peralatan yang digunakan. Dalam pengolahan industri keripik ubi, untuk menghasilkan produk dalam jumlah

besar maka dalam pengolahan bahan baku menggunakan mesin yang besar sedangkan untuk menghasilkan produk dalam jumlah sedikit tidak perlu menggunakan mesin besar.

Bahan baku merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan dalam proses produksi. Hal ini disebabkan karena bahan baku sangat mempengaruhi bentuk atau komposisi produk jadi baik secara kuantitas maupun kualitas serta harga jual produk. Bahan baku yang memiliki kuantitas dan kualitas yang baik maka akan memperlancar kegiatan proses produksi dan perusahaan akan mampu menghasilkan produk dengan mutu yang memuaskan. Disamping itu bahan baku merupakan faktor penting dalam penetapan harga pokok produksi, karena jika perusahaan mampu untuk menekan biaya bahan baku ini maka perusahaan akan dapat meningkatkan keuntungan yang diperolehnya.

Bahan baku yang digunakan dalam kegiatan agroindustri berasal dari produk-produk hasil pertanian. Bahan baku yang berasal dari pertanian umumnya memiliki karakteristik, yaitu: a) musiman (*seasonality*), sehingga produk tidak selalu tersedia; b) mudah rusak (*perishability*), sehingga sulit disimpan dalam waktu relatif lama dan penjualannya harus cepat serta harus hati-hati dalam pemanenan, pengangkutan, dan penyimpanan; c) *bulky*, artinya produk tersebut memiliki volume yang besar tetapi nilainya relatif kecil sehingga memerlukan biaya transportasi dan biaya penyimpanan yang cukup besar; serta d) beragam (*variability*) (Soekartawi, 2001).

Agar bahan baku untuk usaha agroindustri dapat tersedia secara tepat jumlah, tepat waktu, dan tepat kualitas serta kontinuitasnya terjamin maka memerlukan manajemen stok sehingga tidak menghambat proses produksi.

Ketersediaan bahan baku yang cukup dan kontinu bagi suatu usaha agroindustri merupakan hal yang sangat penting, karena: 1) Produk usaha pertanian adalah musiman, 2) Produk usaha pertanian bersifat lokal dan spesifik, 3) Harga produk pertanian umumnya berfluktuasi. Sehingga diperlukan stok yang cukup agar tidak terjadi pembelian bahan baku yang berulang-ulang pada harga yang tidak pasti, 4) Mesin pengolahan akan berjalan efisien jika digunakan terus sampai diperoleh pemakaian yang efisien. Oleh karena itu bahan baku harus tersedia setiap saat manakala bahan baku itu diperlukan.

2.3.2. Pengolahan

Tujuan pengolahan agroindustri adalah merubah bahan baku menjadi mudah diangkut, diterima konsumen, dan tahan lama. Sedangkan fungsi pengolahan adalah sebagai kegiatan strategis yang menambah nilai dalam mata rantai produksi dan menciptakan keunggulan kompetitif. Sasaran-sasaran ini dapat dicapai dengan merancang dan mengoperasikan kegiatan pengolahan yang hemat biaya atau dengan meragamkan produk.

Adapun manfaat agroindustri adalah merubah bentuk dari satu jenis produk menjadi bentuk yang lain sesuai dengan keinginan konsumen, terjadinya perubahan fungsi waktu, yang tadinya komoditas pertanian yang *perishable* menjadi tahan disimpan lebih lama, dan meningkatkan kualitas dari produk itu sendiri, sehingga meningkatkan harga dan nilai tambah (Suprpto, 2010).

Selanjutnya, Suprpto (2010) menyatakan bahwa proses agroindustri tidak hanya sekedar operasi tunggal tetapi terdiri dari beberapa tahap dengan sistem penunjang. Masing-masing sistem mempunyai kendala dan alternatif teknis serta memiliki jenis teknologi yang berbeda untuk setiap tahap. Teknologi yang

digunakan untuk pengolahan hasil-hasil pertanian bervariasi mulai dari teknologi tradisional yang digunakan oleh industri kecil (*cottage industry*) sampai kepada teknologi canggih yang biasanya digunakan oleh industri besar. Pada industri besar umumnya proses pengolahan menggunakan instalasi mesin atau pabrik yang terintegrasi mulai dari penanganan input atau produk pertanian mentah hingga bentuk siap konsumsi berupa barang yang telah dikemas. Beberapa contoh aktivitas pengolahan adalah penggilingan (*milling*), penepungan (*powdering*), ekstraksi dan penyulingan (*extraction*), penggorengan (*roasting*), pemintalan (*spinning*), pengalengan (*canning*) dan proses pabrikasi lainnya.

Suprpto (2010) menyebutkan bahwa pada tahap-tahap produksi, setiap perusahaan agroindustri terdiri dari komponen-komponen fisik sebagai berikut: (a) penerimaan dan penyimpanan bahan mentah, (b) pengkondisian bahan mentah, (c) pengolahan utama (pemisahan, pemusatan, pencampuran, dan stabilitas), (d) pengemasan, (e) penyimpanan produk-produk yang dihasilkan, dan (f) pengiriman produk-produk yang dihasilkan.

Perusahaan agroindustri juga memerlukan sistem-sistem penunjang seperti sumber energi, air, bahan-bahan, perlakuan dan pembuangan limbah, pemeliharaan dan perbaikan. Kebanyakan agroindustri juga mempunyai sistem penerimaan, penyimpanan, dan penyiapan bahan-bahan yang diperlukan dalam pengolahan secara terpisah, dan paling sedikit mempunyai sistem produk sampingan yang dilengkapi dengan tahap-tahap pengolahan, pengemasan, penyimpanan, dan distribusi. Sistem administrasi dan pengolahan serta perumahan staf juga diperlukan untuk menjamin operasi pabrik secara efisien.

2.4. Agroindustri Keripik Ubi

Agroindustri keripik ubi atau disebut juga keripik singkong adalah hasil dari pengolahan Ubi kayu (*Manihot Esculenta*). Tanaman ubi kayu menurut Purwono (2013) merupakan salah satu hasil komoditi pertanian di Indonesia yang biasanya dipakai sebagai bahan makanan. Seiring dengan perkembangan teknologi, maka ubi kayu ini bukan hanya dipakai sebagai bahan makanan pengganti misalnya saja keripik singkong, pembuatan keripik singkong ini merupakan salah satu cara pengolahan ubi kayu untuk menghasilkan suatu produk yang relatif awet dengan tujuan untuk menambah jenis produk yang dihasilkan.

Ubi kayu atau ketela pohon atau cassva sudah lama dikenal dan ditanam oleh penduduk dunia ubi kayu mempunyai banyak nama daerah diantaranya adalah ketela pohon, singkong, ubi jenderal, ubi inggris, telo puhung, kasape, bodin, telo jenderal (Jawa), dan ubi prancis (Padang).

Dalam sistematika (taksonomi) tumbuhan, kedudukan tanaman ubi kayu diklasifikasi sebagai berikut.

- Kingdom* : *Plantae*
Divisi : *Spermatophyta*
Subdivisi : *Angiospermae*
Kelas : *Dicotyledoneae*
Ordu : *Euphorbiales*
Famili : *Ephorbiaceae*
Genus : *Manihot*
Species : *Manihot Esculenta Grantz sin. Utilisima Phol*

Ubi kayu segar memiliki beberapa kelemahan, antara lain adalah mudah mengalami penurunan kualitas (rusak) apabila tidak segera dijual atau diolah setelah pemanenan. Peningkatan nilai ekonomi ubi kayu dapat dilakukan dengan mengolah ubi kayu tersebut menjadi berbagai macam produk olahan baik dalam bentuk basah maupun kering. Beberapa macam produk olahan ubi kayu antara lain adalah tepung ubi kayu, patilo, kuekaca, tape, kue bolu pelangi, dan kue cantik manis (Purnamawati, 2013).

Seruan untuk memproduksi barang dan jasa yang didasarkan pada asas kesejahteraan ekonomi yang bertujuan memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia, Allah telah menganugerahkan sumber-sumber daya yang produktif. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah 2:29.

سَبْعَ فَسَوَاءَ هُنَّ السَّمَاءُ إِلَىٰ اسْتَوَىٰ ثُمَّ جَمِيعًا الْأَرْضِ فِي مَا لَكُمْ خَلَقَ الَّذِي هُوَ
عَلِيمٌ شَيْءٍ بِكُلِّ وَهُوَ سَمَوَاتٍ

Artinya :

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit! Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dari surat tersebut pada bidang ekonomi, produksi di pandang sebagai suatu hal yang penting. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi menekankan arti pentingnya kegiatan ekonomi ini sebagai usaha untuk memperoleh karunia Allah. Menurut Ismail Nawawi dalam bukunya "*Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*" sebuah hadist Nabi, meriwayatkan bahwa hendaknya setiap orang tetap mengolah ladangnya meskipun besok akan terjadi kiyamat.

2.5. Penggunaan Faktor-Faktor Produksi

Sukirno (2005) menyatakan bahwa faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Faktor produksi dalam perekonomian akan menentukan sampai mana suatu negara dapat menghasilkan barang dan jasa.

Menurut Suryawati (2004), faktor-faktor produksi (*input*) diperlukan oleh perusahaan atau produsen untuk melakukan proses produksi, input dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) yaitu:

1. Input tetap, input yang tidak dapat dirubah jumlahnya dalam jangka panjang misalnya gedung lahan.
2. Input variabel, yaitu input yang dapat dirubah-rubah jumlahnya dalam jangka pendek, contohnya tenaga kerja.

Kegiatan usaha yang dilakukan tidak lepas dari adanya proses produksi. Pada produksi olahan Keripik Ubi Pika membutuhkan berbagai jenis faktor produksi, diantaranya terdiri dari bangunan, bahan baku utama, dan jumlah tenaga kerja. Dengan menggunakan faktor produksi untuk setiap proses produksi, perlu kiranya dikombinasikan dalam jumlah dan kualitas tertentu. Definisi dari faktor produksi tersebut adalah jenis-jenis sumber daya yang digunakan dan diperlukan dalam suatu proses produksi guna menghasilkan barang dan jasa. Besar kecilnya barang dan jasa dari hasil tersebut merupakan fungsi produksi dari faktor produksi.

Faktor produksi dianggap tetap kecuali tenaga kerja, sehingga pengaruh faktor produksi terhadap kuantitas produksi dapat diketahui secara jelas. Artinya, kuantitas produksi dipengaruhi banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam

proses produksi. Faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang dianggap konstan, dan banyaknya faktor produksi ini tidak dipengaruhi oleh banyaknya hasil produksi. Sedangkan faktor produksi variabel adalah faktor produksi yang dapat berubah kuantitasnya selama proses produksi atau banyaknya faktor produksi yang dipergunakan tergantung pada hasil produksi.

2.6. Teknologi Produksi

Proses pembuatan Keripik Ubi Pika membutuhkan teknologi yang sederhana, yaitu hanya membutuhkan peralatan rumah tangga seperti alat-alat untuk mengupas ubi, merendam ubi dan menggoreng. Selain itu membutuhkan alat khusus seperti mesin pemotong ubi kayu. Menjaga kualitas Keripik Ubi Pika maka kebersihan lingkungan kerja harus dijaga.

2.7. Proses Produksi

Subagyo (2000) mengartikan proses produksi atau proses operasi adalah proses perubahan masukan menjadi pengeluaran. Dilanjutkan dengan Gitosudarmo (2002) bahwa proses produksi adalah interaksi antara bahan dasar, bahan-bahan pembantu, tenaga kerja dan mesin-mesin serta alat-alat perlengkapan yang digunakan.

Dari definisi diatas dapat dijelaskan bahwa untuk menghasilkan produk keripik ubi Pika perlu melibatkan tenaga kerja, pengetahuan teknis, bahan baku dan peralatan yang digunakan.

2.8. Analisis Usaha

2.8.1. Biaya Produksi

Biaya menurut Witjaksono (2006) merupakan konsep terpenting dalam akuntansi manajemen dan akuntansi biaya, sesuatu yang berkonotasi sebagai

pengurang yang informasi biaya digunakan untuk proses perencanaan, pengendalian dan pembuatan keputusan. Untuk memperoleh tujuan akhir yaitu mendatangkan laba, jadi dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan kas atau nilai yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang atau keuntungan yang diharapkan guna untuk memberikan suatu manfaat yaitu peningkatan laba masa mendatang. Supardi (2000) biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi. Biaya diklasifikasikan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*), yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output, yang termasuk kategori biaya tetap adalah sewa tanah bagi produsen yang tidak memiliki tanah sendiri, sewa gudang, sewa gedung, biaya penyusutan alat, sewa kantor, gaji pegawai atau karyawan (Supardi, 2000).

b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sebagai akibat penggunaan faktor produksi yang bersifat variabel, sehingga biaya ini besarnya berubah-ubah dengan berubahnya jumlah barang yang dihasilkan dalam jangka pendek, yang termasuk biaya variabel adalah biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku (Gasperz, 1999).

c. Biaya Total

Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel (Gasperz, 1999) dapat ditulis sebagai berikut :

2.8.2. Pendapatan

Downey dan Erickson (1992) Pendapatan merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit. Oleh karena itu istilah rasio profitabilitas merujuk pada beberapa indikator atau rasio yang berbeda yang bisa digunakan untuk menentukan profitabilitas dan prestasi kerja perusahaan.

Bagi perusahaan pada umumnya masalah profitabilitas lebih penting dari pada masalah laba, karena masalah laba yang besar saja belum lah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Dengan demikian yang harus diperhatikan oleh perusahaan tidak hanya bagaimana memperbesar laba tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk mempertinggi profitabilitasnya. Besar kecilnya profitabilitas ditentukan oleh dua faktor, yaitu hasil penjualan dan keuntungan usaha. Besar kecilnya keuntungan tergantung pada pendapatan yang merupakan selisih dari penjualan dikurangi dengan biaya usaha (Riyanto, 1997).

Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\pi}{\text{TC}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

π = Keuntungan

TC = Biaya total

Kriteria yang digunakan dalam perhitungan profitabilitas adalah :

- a. Profitabilitas > 0 berarti usaha Keripik Ubi Pika menguntungkan.

- b. Profitabilitas = 0 berarti usaha Keripik Ubi Pika mengalami BEP (impas).
- c. Profitabilitas < 0 berarti usaha Keripik Ubi Pika tidak menguntungkan.

2.8.3. Efisiensi

Efisiensi merupakan hasil perbandingan antara nilai output dan nilai input. Semakin tinggi rasio output terhadap input maka semakin tinggi tingkat efisiensi yang dicapai. Selanjutnya, Efisiensi sebagai pencapaian output maksimum dari penggunaan sumber daya tertentu. Jika output yang dihasilkan lebih besar dari sumber daya yang digunakan maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi yang dicapai (Nicholson, 2002).

Pendapatan yang tinggi tidak selalu menunjukkan efisiensi yang tinggi, karena kemungkinan pendapatan yang besar tersebut diperoleh dari investasi yang besar. Efisiensi mempunyai tujuan memperkecil biaya produksi per satuan produk yang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah memperkecil biaya keseluruhan dengan mempertahankan produksi yang telah dicapai untuk memperbesar produksi tanpa meningkatkan biaya keseluruhan (Rahardi, 1999).

Defisiensi usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk berproduksi, yaitu dengan menggunakan R/C rasio atau *Return Cost Ratio*. Dalam perhitungan analisis, sebaiknya R/C dibagi dua, yaitu R/C yang menggunakan biaya secara riil dikeluarkan pengusaha dan R/C yang menghitung semua biaya, baik biaya yang riil dikeluarkan maupun biaya yang tidak riil dikeluarkan (Soekartawi, 1995).

2.8.4. Nilai Tambah

Nilai tambah menurut Suhendar (2002) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena komoditas tersebut telah mengalami proses pengolahan, pengangkutan dan penyimpanan dalam suatu proses produksi. Nilai tambah ini merupakan balas jasa terhadap faktor produksi yang digunakan seperti modal, tenaga kerja dan manajemen perusahaan yang dinikmati oleh produsen maupun penjual.

Dilanjutkan dengan Netelda (2006) yaitu nilai tambah yang dihasilkan dari suatu pengolahan pada barang dan jasa, merupakan selisih antara nilai akhir suatu produk (nilai output) dengan nilai bahan baku dan input lainnya. Nilai tambah tidak hanya melihat besarnya nilai tambah yang didapatkan, tetapi juga distribusi terhadap faktor produksi yang digunakan. Sebagian dari nilai tambah merupakan balas jasa (imbalan) bagi tenaga kerja, dan sebagian lainnya merupakan keuntungan pengolah. Metode analisis Hayami adalah metode yang umum digunakan untuk menganalisis nilai tambah pada subsistem pengolahan.

Manfaat dari analisis nilai tambah dengan menggunakan metode hayami menurut Suprpto (2006) adalah, 1) dapat diketahui besarnya nilai tambah, nilai output, dan produktivitas. 2) dapat diketahui besarnya balas jasa terhadap pemilik-pemilik faktor produksi. 3) prinsip nilai tambah menurut hayami dapat diterapkan untuk subsistem lain diluar pengolahan, misalnya untuk kegiatan pemasaran.

Tarigan (2004) bahwa nilai tambah yang menggambarkan tingkat kemampuan menghasilkan pendapatan suatu wilayah. Pada umumnya yang termasuk dalam nilai tambah dalam suatu kegiatan produksi atau jasa adalah

berupa upah atau gaji, laba, sewa tanah dan bunga yang dibayarkan (berupa bagian dari biaya), penyusutan dan pajak tidak langsung.

2.9. Penelitian Terdahulu

Penelitian dilakukan oleh Sulaiman dkk (2018) dengan judul Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Singkong (Studi Kasus Sentra Produksi Keripik Singkong Pedas di Kelurahan Setiamanah, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi). Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui keragaan agroindustri pengolahan keripik singkong, nilai usaha dan nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ubikayu menjadi keripik singkong. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan teknik studi kasus. Analisis data terdiri dari analisis nilai usaha, analisis nilai tambah dengan metode Hayami dan deskriptif dengan data kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengolahan keripik singkong masih menggunakan peralatan yang relatif sederhana dan rata-rata merupakan industri kecil. Pemasaran keripik singkong dilakukan oleh pengusaha yaitu pengusaha langsung menjual keripik singkong kepada konsumen, selain itu melalui pedagang grosir lalu ke pedagang-pedagang pengecer kemudian ke konsumen. Hasil analisis nilai usaha menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh usaha keripik singkong di Sentra Produksi Keripik Singkong Pedas Cimahi sebesar Rp 4.598.410,53 dengan rata-rata penerimaan yang diterima sebesar Rp 5.955.600 dan rata-rata pendapatan/keuntungan yang diterima pengusaha keripik singkong adalah sebesar Rp 1.393.585,30 dalam satu kali produksi. Hasil analisis efisiensi usaha menunjukkan bahwa rata-rata *R/C* rasio yang didapatkan adalah 1,30. Yang artinya agroindustri keripik singkong sudah

efisien atau layak karena sudah melebihi angka 1. Rata-rata nilai tambah diterima pada usaha keripik singkong sebesar Rp5.232,18 per kilogram dengan rasio nilai tambah terhadap nilai output rata-rata sebesar (23,76%) per proses produksi. Rasio nilai tambah ini termasuk dalam nilai tambah tersebut termasuk dalam kategori sedang karena berada diantara (15-40%) berdasarkan pernyataan Hubeis.

Penelitian dilakukan oleh Mutmaini dkk (2015) dengan judul Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Ubi di Kota Pontianak (Studi Kasus pada Agroindustri Keripik Ubi di PT Kota Pontianak). Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan keripik ubi di Pontianak. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Analisis data dengan menggunakan metode Hayami. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan responden dan dari instansi terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tambah yang diperoleh dalam agribisnis keripik ubi di Kota Pontianak adalah Rp. 25.231 per kg atau sebesar (78,8%), dengan keuntungan sebesar Rp. 24269.8 per kg dengan margin keuntungan sebesar (95.56%).

Penelitian dilakukan oleh Julkifli (2012) dengan judul Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Pada Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk (1) Mengetahui besarnya pendapatan dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik ubikayu di Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara, (2) Mengetahui besarnya nilai tambah dari usaha pengolahan ubikayu menjadi keripik ubikayu di Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara. Metode yang di gunakan adalah metode

analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Menghitung keuntungan usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Agroindustri pengolahan keripik ubikayu memberikan keuntungan yang diterima adalah sebesar Rp 4.340.625 per lima kali proses produksi selama satu bulan, (2) Nilai tambah yang dinikmati pengusaha dari agroindustri sebesar Rp 5.495 per kilogram bahan baku yang dimanfaatkan. Nilai tambah ini merupakan keuntungan yang didapatkan oleh agroindustri keripik Ubikayu dalam 1 kilogram penggunaan bahan baku, (3). Dengan adanya agroindutri pengolahan ubikayu menjadi keripik ubikayu memberikan keuntungan tersendiri bagi petani ubikayu, dimana petani dapat menjual ubikayu secara borongan kepada industri keripik ubikayu dengan harga yang lebih tinggi.

Penelitian dilakukan oleh Elida dan Hamid (2009) dengan judul Analisis Pendapatan Agroindustri Rengginang Ubi Kayu di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui struktur biaya, pendapatan dan efisiensi usaha Agroindustri rengginang ubi kayu, nilai tambah pengolahan ubi kayu menjadi rengginang ubi kayu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus pada Agroindutri rengginang ubi kayu desa Bukit Sembilan kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar, dengan menggunakan analisis pendapatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen biaya terbesar adalah biaya tenaga kerja (55,59%), kemudian biaya bahan baku (26,31%). Pendapatan bersih Rp 204.531,69, per proses produksi. RCR sebesar 2,05 dan nilai tambah sebesar Rp 7.000, per kg ubi kayu. Dalam upaya meningkatkan produktivitas dan kualitas

produk serta pendapatan usaha, perlu pembinaan secara kontinue, terutama dari rasa, daya tahan dan penampilan produk, serta pemasaran sehingga dapat bersaing dengan produk makanan sejenis.

Penelitian dilakukan oleh Valentina (2009) dengan judul Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu Sebagai Bahan Baku Keripik Singkong di Kabupaten Karanganyar (Kasus Pada Kub Wanita Tani Makmur). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1). Mengetahui besarnya keuntungan dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong di Kabupaten Karanganyar, 2). Mengetahui besarnya efisiensi dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong di Kabupaten Karanganyar, 3). Mengetahui besarnya nilai tambah dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong di Kabupaten Karanganyar. Metode yang di gunakan adalah nilai tambah bruto, dimana komponen biaya antara yang di perhitungkan meliputi biaya bahan baku, biaya bahan penolong serta biaya transportasi. Efisien usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong di ketahui dengan menggunakan rumus R/C rasio.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1). Keuntungan yang diterima pada anggota KUB Wanita Tani Makmur dari ubi kayu mentah sampai keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi dalam satu kali proses produksi sebesar Rp 10.375,61. Sedangkan pada KUB Wanita Tani Makmur keuntungan yang diterima dari keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi sampai matang (keripik singkong) sebesar Rp. 1.610.418,99, (2). Efisiensi usaha pengolahan ubi kayu mentah menjadi keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi di Kabupaten Karanganyar pada anggota KUB Wanita Tani Makmur adalah sebesar 1,11. Hal ini berarti bahwa usaha pengolahan ubi kayu mentah menjadi keripik singkong $\frac{1}{2}$

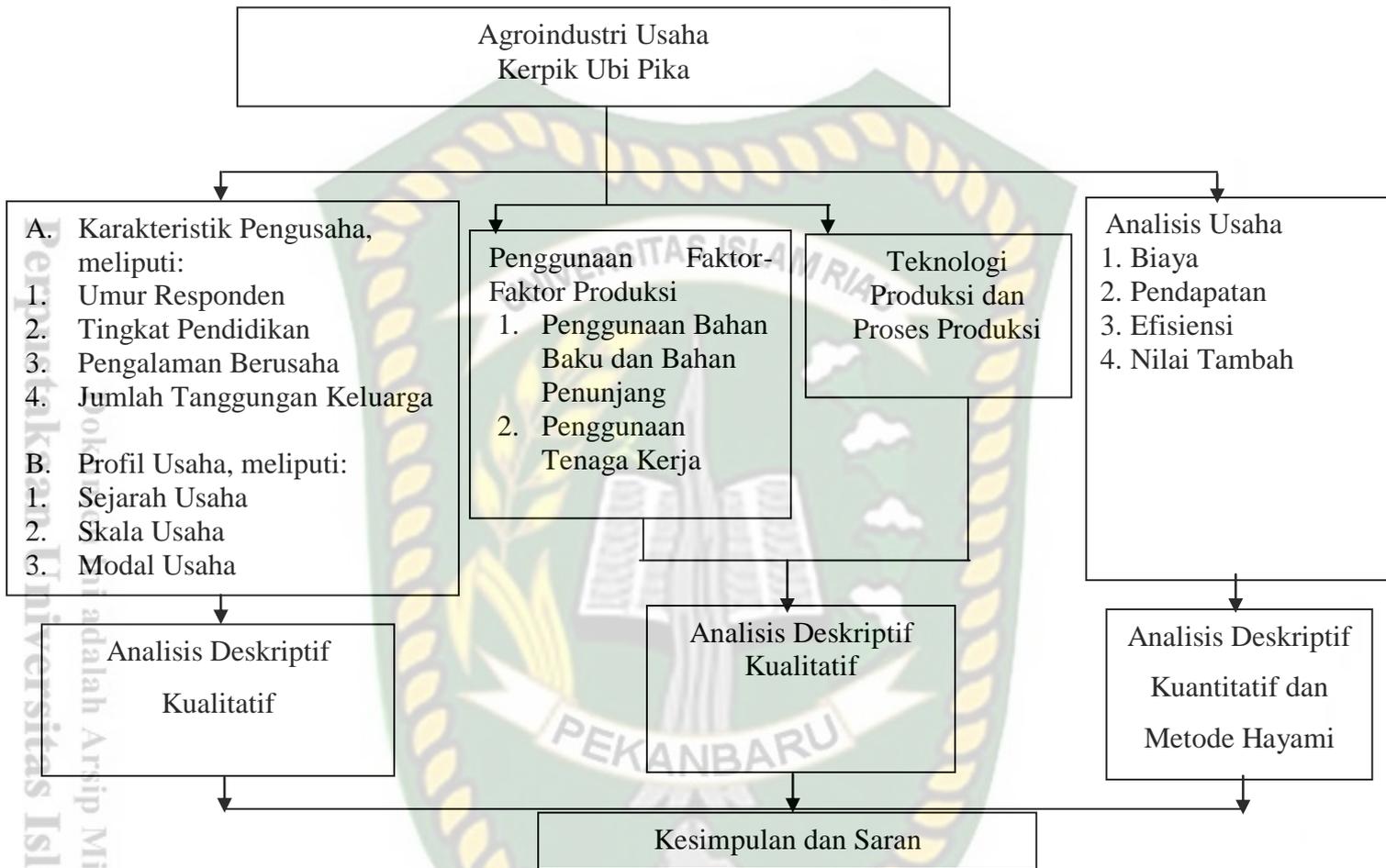
jadi pada anggota KUB Wanita Tani Makmur di Kabupaten Karanganyar menunjukkan sudah efisien.

2.10. Kerangka Pemikiran Penelitian

Keripik Ubi Pika adalah sejenis makanan ringan berupa irisan tipis dari umbi-umbian yang mengandung pati. Keripik Ubi Pika sangat banyak digemari masyarakat. Oleh karena itu ibu Desmawati sebagai pemilik usaha Keripik Ubi Pika masih meneruskan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. Dengan demikian perlu kita ketahui bagaimana perkembangan usaha Keripik Ubi Pika.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui (karakteristik pengusaha: umur pengusaha, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, jumlah tanggungan keluarga), (profil pengusaha: sejarah usaha, skala usaha, modal usaha, jumlah tenaga kerja), analisis penggunaan faktor produksi, teknologi produksi dan proses produksi. Sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis biaya produksi, pendapatan, efisiensi dan nilai tambah.

Apabila sudah dilakukan analisis terhadap variabel-variabel yang diukur maka akan di dapatkan kesimpulan bahwa agroindustri Keripik Ubi Pika menguntungkan atau tidak dan kebijakan apa yang harus diambil untuk kemajuan usaha. Lebih jelasnya gambaran penelitian yang akan dilakukan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei pada Usaha Keripik Ubi di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Keripik Ubi Pika merupakan usaha pengolahan keripik ubi yang menjadi sumber lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan bagi masyarakat setempat.

Penelitian ini dilaksanakan selama sebelas bulan yaitu dari bulan Agustus 2019 sampai Juli 2020, yang meliputi tahapan kegiatan yaitu: tahap persiapan (penyusunan proposal penelitian, seminar proposal dan perbaikan), tahap pelaksanaan penelitian (pengumpulan data, tabulasi dan analisis data) dan tahap penyusunan laporan penelitian (seminar hasil, perbaikan, dan perbanyakan skripsi).

3.2. Teknik Penentuan Responden

Responden dalam penelitian ini adalah 1 orang pemilik usaha Keripik Ubi Pika yaitu usaha yang dikelola oleh ibu Desmawati. Teknik penentuan responden penelitian dilakukan secara sensus dengan pertimbangan bahwa semua aktivitas usaha agroindustri Keripik Ubi Pika dikelola langsung oleh pemiliknya.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan pengusaha Keripik Ubi Pika

dengan menggunakan koesioner atau daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan serta pengamatan langsung di lapangan.

Data primer dalam penelitian ini meliputi: karakteristik pengusaha Keripik Ubi Pika (meliputi: umur pengusaha, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, jumlah tanggungan keluarga), dan profil usaha agroindustri Keripik Ubi Pika (meliputi: sejarah usaha, skala usaha, dan modal usaha), penggunaan bahan baku, bahan penunjang, teknologi produksi, dan proses produksi yang digunakan input produksi, berupa: bahan baku, bahan penunjang, upah tenaga kerja, harga alat, jumlah produksi, harga jual. Data sekunder yang digunakan adalah data penunjang yang diperoleh dari instansi terkait literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini, meliputi: keadaan umum daerah penelitian batas-batas, wilayah penelitian, jumlah penduduk, pendidikan, produksi Keripik Ubi Pika serta informasi lain yang berkaitan dengan penelitian.

3.4. Konsep Operasional

Konsep operasional yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agroindustri Keripik Ubi Pika adalah industri pengolahan ubi kayu menjadi keripik ubi dengan tujuan untuk meningkatkan daya tahan ubi kayu sehingga layak dikonsumsi dan memanfaatkan ubi kayu agar memperoleh nilai jual yang tinggi dipasaran.
2. Kegiatan agroindustri adalah sejumlah input yang digunakan dalam proses produksi, meliputi : bahan baku, bahan penunjang, tenaga kerja dan kegiatan lainnya.

3. Bahan baku adalah ubi kayu yang digunakan dalam pembuatan keripik ubi (kg/proses produksi).
4. Bahan penunjang adalah bahan yang digunakan dalam agroindustri untuk meningkatkan nilai tambah dari suatu produk yang diproses, seperti: minyak dan bumbu perasa (kg/proses produksi).
5. Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja luar keluarga yang digunakan dalam proses produksi (HOK/ proses produksi).
6. Biaya produksi adalah biaya total yang dikeluarkan pengusaha yaitu biaya tetap maupun tidak tetap (variabel) dalam proses produksi keripik ubi meliputi: biaya peralatan produksi, biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dalam setiap proses produksi pada agroindustri keripik ubi (Rp/proses produksi).
7. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha keripik ubi yang tidak habis dipakai dalam satu kali proses produksi dan tidak terpengaruh besar terhadap besarnya produksi yang dihasilkan, meliputi: biaya penyusutan peralatan produksi (Rp/proses produksi).
8. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya produksi keripik ubi dari penggunaan sarana produksi yang habis terpakai dalam satu kali proses produksi, meliputi: biaya bahan baku, bahan penunjang, upah tenaga kerja (Rp/proses produksi).
9. Biaya tenaga kerja adalah jumlah upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja dalam kegiatan pengolahan keripik ubi yang digunakan dalam satu kali proses produksi (Rp/HOK/proses).

10. Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output yaitu dari bahan baku ubi kayu menghasilkan produk keripik ubi (kg/proses produksi).
11. Total biaya merupakan jumlah keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan pengusaha yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.
12. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang diperoleh dari jumlah produksi dikalikan dengan harga produksi (Rp/proses produksi).
13. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang diperoleh dari selisih pendapatan kotor dengan total biaya produksi (Rp/proses produksi).
14. Efisiensi usaha adalah ukuran keberhasilan usaha, perbandingan antara pendapatan kotor dengan biaya produksi pada keripik ubi.
15. Nilai tambah adalah nilai produk jadi dikurangi nilai bahan baku dan nilai bahan penunjang lainnya (Rp/kg).

3.5. Analisis Data

Untuk mencapai tujuan penelitian, data primer yang sudah dikumpulkan dilanjutkan dengan tabulasi data dan disajikan dalam bentuk tabel, serta dilakukan analisis dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut :

3.5.1. Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Agroindustri Keripik Ubi Pika

Karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri Keripik Ubi Pika dalam penelitian ini, di analisis secara deskriptif kualitatif. Karakteristik pengusaha Keripik Ubi Pika di analisis meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, jumlah tanggungan keluarga. Serta profil usaha Keripik Ubi Pika meliputi sejarah usaha, skala usaha, modal usaha, dan jumlah tenaga kerja.

3.5.2. Penggunaan Faktor-Faktor Produksi

Untuk mengetahui bagaimana penggunaan faktor-faktor produksi seperti: bahan baku, bahan penunjang serta penggunaan tenaga kerja agroindustri Keripik Ubi Pika, maka di analisis dengan cara deskriptif kualitatif.

3.5.3. Teknologi dan Proses Produksi

Teknologi produksi yang dilakukan adalah menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang memiliki tujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan kumpulan data atau hasil penelitian yang telah dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain adalah kegiatan pengumpulan data, pengelompokkan data, serta pembuatan grafik, diagram atau gambar.

Proses produksi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui tahapan-tahapan dari pengolahan bahan baku ubi kayu sampai menghasilkan produksi keripik ubi, proses produksi di analisis secara deskriptif kualitatif.

3.5.4. Biaya, Pendapatan, Efisiensi dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Ubi Pika

Untuk analisis biaya produksi, pendapatan, efisiensi dan nilai tambah agroindustri Keripik Ubi Pika dianalisis dengan cara deskriptif kuantitatif.

3.5.4.1. Analisis Biaya Produksi

Biaya dalam agroindustri Keripik Ubi Pika adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha dalam satu kali proses produksi. Biaya produksi merupakan biaya yang diperoleh dari biaya tetap dan biaya variabel. Untuk menghitung besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha Keripik Ubi Pika dapat dihitung secara matematis dengan menggunakan rumus menurut (Soekartawi, 2002) sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

TC = *Total cost* (total biaya) (Rp/proses produksi)

TFC = *Total fixed cost* (total biaya tetap) (Rp/proses produksi)

TVC = *Total variable cost* (total biaya variabel) (Rp/proses produksi)

Biaya produksi ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel antara lain:

1. Biaya Tetap (*TFC*)

Penyusutan: mesin perajang, kualii, serokan, saringan rotan, dandang, baskom, tikiar, koran, blower api, timbangan, pisau, dan peeler untuk mengupas kulit ubi kayu.

Peralatan yang digunakan untuk agroindustri pengolahan ubi kayu umumnya tidak habis dipakai untuk satu kali proses produksi (lebih dari satu tahun). Oleh karena itu, biaya peralatan yang dihitung sebagai komponen biaya produksi adalah nilai penyusutannya. Untuk menghitung penyusutan alat 20% yang digunakan dalam proses produksi digunakan rumus menurut Hernanto (1996) yaitu sebagai berikut:

$$D = \frac{NB-NS}{UE} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

D : Nilai Penyusutan (Rp/Tahun)

NB : Nilai Beli Alat (Rp/Unit)

NS : Nilai Sisa (Rp/Unit)

UE : Usia Ekonomi Alat (Tahun)

2. Biaya Variabel (*TVC*)

Terdiri dari: bahan baku (ubi kayu), bahan penunjang (minyak goreng, royco, kantong plastik, karet gelang, listrik, kayu bakar dan upah tenaga kerja).

3.5.4.2. Analisis Pendapatan

a) Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor yang diterima oleh pengusaha agroindustri keripik ubi Pika dapat diperoleh dengan cara menghasilkan antara jumlah produksi dengan harga yang berlaku, yang diformulasikan dengan rumus menurut Soekartawi (1995) sebagai berikut :

$$TR = Q \cdot Pq \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

TR = Pendapatan Kotor (Rp/proses produksi)

Q= Jumlah Produksi Keripik Ubi Pika (kg/proses produksi)

Pq= Harga Produksi Keripik Ubi Pika (Rp/kg)

b) Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih agroindustri Keripik Ubi Pika dapat digunakan rumus menurut Soekartawi (2000) sebagai berikut :

$$\Pi = Q \cdot Pq - (X_1 \cdot Px_1 + X_2 \cdot Px_2 + X_3 \cdot Px_3 + X_4 \cdot Px_4 + X_5 \cdot Px_5 + X_6 \cdot Px_6 + X_7 \cdot Px_7 + X_8 \cdot Px_8 + X_9 \cdot Px_9) + D \dots\dots\dots (5)$$

Dimana :

Π = Pendapatan bersih pengusaha Keripik Ubi Pika (Rp/proses produksi)

Q = Produksi agroindustri Keripik Ubi Pika (kg/proses produksi)

Pq = Harga jual Keripik Ubi Pika (Rp/proses produksi)

X_1 = Jumlah penggunaan ubi kayu (kg/proses produksi)

Px_1 = Harga ubi kayu (Rp/kg)

X_2 = Jumlah minyak goreng (Liter/proses produksi)

Px_2 = Harga minyak goreng (Rp/liter)

X_3 = Jumlah raiko (kg/proses produksi)

PX_3 = Harga bumbu perasa (Rp/kg)

X_4 = Jumlah kantong plastik (Rp/kg)

PX_4 = Harga kantong plastik (Rp/kg)

X_5 = Jumlah karet gelang (Rp/kg)

PX_5 = Harga karet gelang (Rp/kg)

X_6 = Jumlah kayu bakar (pick up/proses produksi)

PX_6 = Harga kayu bakar (pick up/proses produksi)

X_7 = Jumlah minyak tanah (Rp/kg)

PX_7 = Harga minyak tanah (Rp/kg)

X_8 = Jumlah listrik (Rp/Kwh)

PX_8 = Harga listrik (Rp/Kwh)

X_9 = Jumlah tenaga kerja (HOK/proses produksi)

PX_9 = Upah tenaga kerja (Rp/HOK)

D = Penyusutan alat (Rp/proses produksi)

3.5.4.3. Analisis Efisiensi

Efisiensi agroindustri Keripik Ubi Pika dapat dihitung menggunakan *Return Cost Ratio* (RCR) dengan rumus menurut Soekartawi (1991), yaitu:

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

RCR = Return Cost Of Ratio

TR = Pendapatan Kotor/Total Revenue (Rp/Proses)

TC = Total Biaya/Total Cost (Rp/Proses)

Dengan kriteria penilaian:

$RCR > 1$, secara ekonomis Keripik Ubi Pika menguntungkan

RCR = 1, secara ekonomis Keripik Ubi Pika berada pada titik impas

RCR < 1, secara ekonomis Keripik Ubi Pika tidak menguntungkan

3.5.4.4. Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah agroindustri Keripik Ubi Pika pada penelitian ini menggunakan analisis metode Hayami. Analisis nilai tambah metode Hayami merupakan metode yang memperkirakan perubahan nilai bahan baku setelah mendapatkan perlakuan. Nilai tambah yang terjadi dalam proses pengolahan merupakan selisih dari nilai produk dengan biaya bahan baku dan input lainnya.

Tabel 1. Metode Perhitungan Nilai Tambah Hayami

No	Variabel	Nilai
I. Output Input dan Harga		
1	Output (kg)	(1)
2	Input (kg)	(2)
3	Tenaga Kerja (HOK)	(3)
4	Faktor Konversi	(4) = (1)/(2)
5	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/ kg)	(5) = (3)/(2)
6	Harga output (Rp/kg)	(6)
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	(7)
II. Pendapatan dan Keuntungan		
8	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	(8)
9	Biaya Input lain (Rp/kg Output)	(9)
10	Nilai Output(Rp/kg)	(10) = (4) x (6)
11	a.Nilai tambah (Rp/kg)	(11a) = (10) – (8) – (9)
	b.Rasio Nilai Tambah (%)	(11b) = (11a)/(10)x100%
12	a.PendapatanTenagaKerjalangsung(Rp/kg)	(12a) = (5) x(7)
	b.Pangsa Tenaga Kerja (%)	(12b) = (12a)/(11a)x100%
13	a.Keuntungan (Rp/kg)	(13a) = (11a)-(12a)
	b.Tingkat Keuntungan (%)	(13b) = (13a)/(11a)x100%
III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi		
14	Marjin (Rp/kg)	(14)=(10)-(8)
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	(14a)=(12a)/(14)x100%
	b. Sumbangan Input Lain (%)	(14b)=(9)/(14)x100%
	c. Keuntungan Pengusaha (%)	(14c)=(13a)/(14)x100%

Sumber: Hayami, at all. *Agricultural Marketing and Processing In Up Land Java*, 1987. Dalam Baroh (2007)

Perhitungan nilai tambah Keripik Ubi Pika dapat dihasilkan keterangan sebagai berikut:

- a. Output (kg) adalah keripik ubi Pika yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi kemudian dikonversi ke dalam satuan per proses produksi.
- b. Input (kg) bahan baku ubi kayu yang diolah menjadi Keripik Ubi Pika dalam satu kali proses produksi.
- c. Tenaga kerja langsung (HOK) adalah jumlah hari orang kerja yang digunakan untuk proses pembuatan Keripik Ubi Pika.
- d. Faktor konversi menunjukkan banyaknya output yang dihasilkan dari setiap 1 kg bahan baku yang digunakan.
- e. Koefisien tenaga kerja langsung (HOK/kg) menunjukkan jumlah tenaga kerja langsung dalam proses pengolahan dari jumlah bahan baku yang digunakan.
- f. Harga output (Rp/kg) adalah nilai jual Keripik Ubi Pika.
- g. Upah tenaga kerja langsung (Rp/HOK) adalah biaya untuk tenaga tenaga kerja berdasarkan jumlah jam kerjanya.
- h. Harga bahan baku (Rp/kg) adalah nilai beli bahan baku ubi kayu.
- i. Biaya input lain adalah rata-rata jumlah biaya untuk bahan baku dan peralatan.
- j. Nilai output (Rp/kg) menunjukkan nilai yang diterima dari konversi output terhadap bahan baku dengan harga output.
- k. Nilai tambah (Rp/kg) adalah selisih antara nilai output Keripik Ubi Pika dengan harga bahan baku utama dan bahan penunjang.
- l. Rasio nilai tambah (%) menunjukkan nilai tambah dari nilai produk.
- m. Pendapatan tenaga kerja langsung (Rp/kg) menunjukkan upah yang diterima tenaga kerja langsung untuk mengolah satu satuan bahan baku.

- n. Pangsa tenaga kerja (%) menunjukkan persentase pendapatan tenaga kerja dari nilai tambah yang diperoleh.
- o. Keuntungan (Rp/kg) menunjukkan bagian yang diterima pengusaha.
- p. Tingkat keuntungan tenaga kerja langsung (%) menunjukkan persentase pendapatan tenaga kerja langsung dari nilai tambah yang diperoleh.
- q. Marjin pengolah (Rp/kg), menunjukkan kontribusi pemilik faktor produksi selain bahan baku yang digunakan dalam proses produksi.
- r. Persentase pendapatan tenaga kerjalangsung terhadap marjin (%).
- s. Persentase sumbangan input lain terhadap marjin (%).
- t. Persentase keuntungan pengusaha terhadap marjin (%).

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Keadaan Geografis

Kelurahan Kulim merupakan suatu wilayah yang berada di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, yang memiliki luas wilayah sekitar 51,50 km² atau 51.500 ha., terdiri dari 9 RT/4 RW dan memiliki ketinggian wilayah 74 m Dpl (di atas permukaan laut). Kelurahan kulim mempunyai jarak tempuh ke ibu kota pekanbaru 2 km (Kecamatan Tenayan Raya Dalam Angka, 2019).

Berdasarkan Perda Nomor 03 Tahun 2003 dan Keputusan Walikota Pekanbaru Nomor 578 Tahun 2003, Kelurahan Kulim memiliki batas:

- a) Sebelah Timur berbatas dengan Kabupaten Pelalawan / Siak
- b) Sebelah Barat berbatas dengan Sungai Sail Kecamatan Bukit Raya
- c) Sebelah Selatan berbatas dengan Sungai Sail / Kabupaten Kampar
- d) Sebelah Utara berbatas dengan Kelurahan Tangkerang Timur, Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya.

4.2. Keadaan Demografis

Penduduk merupakan modal dasar dalam suatu pelaksanaan pembangunan nasional, karena selain sebagai objek, penduduk juga merupakan subjek dalam pembangunan. Oleh karena itu perannya akan dapat menentukan perkembangan pembangunan dalam skala nasional. Penduduk merupakan sumber daya utama untuk menggerakkan dan melaksanakan pembangunan, karena penduduk merupakan sumber tenaga kerja dan pengelola sumber-sumber yang tersedia untuk dimanfaatkan demi pembangunan diberbagai sektor terutama sektor

pertanian dan jasa. Kelurahan Kulim mempunyai jumlah penduduk sebanyak 2.095 jiwa yaitu Laki-laki sebanyak 1.101 jiwa dan Perempuan sebanyak 994 jiwa dengan rasio jenis kelamin 111. Jumlah rumah tangga sebanyak 871 dengan rata-rata banyaknya anggota rumah tangga (ART) adalah 2,31 (Kecamatan Tenayan Raya Dalam Angka, 2019).

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kelurahan kulim Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru

No	Jumlah Rumah tangga	Jenis kel laki-laki	Jenis kel perempuan	Jumlah penduduk	Jumlah RT	Jumlah RW	ART
1	871	1.101	994	2.095	9	4	2,31

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Kecamatan Tenayan Raya Dalam Angka, 2019

4.3. Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Kondisi Pendidikan Kelurahan Kulim Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru

No	Jenis pendidikan	Jumlah Sekolah negeri	Jumlah murid	Jumlah guru	Ket
1	Play grup	-	-	-	-
2	TK	-	-	-	-
3	SD/ sederajat	1	494	20	Terakreditasi
4	SMP/ sederajat	-	-	-	-
5	SMA/ sederajat	-	-	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Kecamatan Tenayan Raya Dalam Angka, 2019

Pendidikan merupakan sarana yang sangat diperlukan dalam masyarakat. Karena pendidikan dapat meningkatkan status sosial seseorang. Apabila pendidikan seseorang baik maka taraf hidupnya akan baik juga. Perkembangan zaman sekarang ini yang semakin maju dan berkembang perlu adanya pendidikan agar tidak terjadi ketimpangan budaya mengenai modernisasi. BPS Kecamatan Tenayan Raya Dalam Angka, 2019 menunjukkan jumlah pendidikan masyarakat

di kelurahan Kulim memiliki 1 sarana sekolah SD yang terdiri dari jumlah murid 494 dan jumlah guru 20.

4.4. Mata Pencaharian Penduduk

Perekonomian masyarakat tak terlepas dari mata pencaharian masyarakat itu sendiri. Mata pencarian penduduk adalah suatu pekerja yang dilakukan penduduk untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik kebutuhan dasar maupun kebutuhan sampingan. Sedangkan mata pencaharian adalah aktivitas masyarakat untuk memperoleh taraf hidup layak, dimana mata pencaharian antara masyarakat pasti berbeda sesuai letak geografisnya. Mata pencaharian penduduk di Kelurahan Kulim ada bermacam-macam, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Kelurahan Kulim

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Industri pengolahan	44	9,73
2	Perdagangan	89	23,73
3	Jasa	53	14,13
4	Pertanian tanaman pangan	33	8,8
5	Perkebunan	41	10,93
6	Perikanan	18	4,8
7	Peternakan	16	4,27
8	Pertanian lainnya	34	9,07
9	Angkutan	19	5,07
10	Lainnya	28	7,47
	Jumlah	375	100

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Kecamatan Tenayan Raya Dalam Angka, 2019

Dari Tabel 4, menunjukkan bahwa jumlah masyarakat yang bermata pencaharian sebanyak 375 jiwa. Sisanya adalah orang yang belum memiliki pekerjaan atau belum bekerja sebanyak 48 jiwa, pelajar/mahasiswa 228 jiwa, pensiunan 21 jiwa dan mengurus rumah tangga 272 jiwa (Kecamatan Tenayan Raya Dalam Angka, 2019).

4.5. Sarana

Sarana sangat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan masyarakat. Semakin baik sarana di Kelurahan Kulim akan mempercepat laju pembangunan. Berikut ini adalah sarana yang tersedia yaitu sarana ekonomi dan tempat ibadah.

a. Sarana Ekonomi

Sarana ekonomi sebagai penunjang perekonomian masyarakat desa yang berguna untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Keseluruhan sarana ada 2 yaitu Bank Perkreditan Rakyat (BPR) berjumlah 1 dan Koperasi yang mempunyai jumlah anggota 12.

b. Sarana Tempat Ibadah

Sarana ibadah sangat diperlukan oleh setiap orang, karena memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan ibadah sehari-hari. Sarana ibadah yang ada di Kelurahan Kulim berjumlah 45 dimana terdiri dari Masjid 1, Musholah 2, dan gereja 1.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Pengusaha dan Pekerja Serta Profil Usaha

5.2. Karakteristik Pengusaha dan Pekerja

Karakteristik pengusaha dan pekerja agroindustri Keripik Ubi Pika meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha dan jumlah tanggungan keluarga. Untuk mengetahui distribusi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha dan jumlah tanggungan keluarga dari pengusaha dan tenaga kerja pada agroindustri Keripik Ubi Pika disajikan dalam Tabel 5 dan (Lampiran 1).

Tabel 5. Distribusi Umur, Pendidikan, Pengalaman Berusaha, dan Jumlah Tanggungan Keluarga Pada Usaha Keripik Ubi Pika, Tahun 2019

No	Karakteristik	Pengusaha		Tenaga Kerja	
		Jumlah (Jiwa)	%	Jumlah (Jiwa)	%
1	Umur (Tahun): 15-64	1	100,00	3	100,00
2	Pendidikan (Tahun) 6 9	1	100,00	1	30,33
		-	-	2	60,67
3	Pengalaman Usaha (Tahun) 4-12	1	100,00	3	100,00
4	Tanggungan Keluarga (Jiwa) 1-3 4-6	-	-	1	30,33
		1	100,00	2	60,67

Berdasarkan Tabel 5 dapat di ketahui bahwa umur pengusaha agroindustri Keripik Ubi Pika berada pada kelompok umur 51 tahun dengan katagori produktif bekerja. Kondisi ini akan berdampak pada keberlanjutan dan perkembangan usaha

agroindustri Keripik Ubi Pika di masa yang akan datang. Diketahui bahwa umur tenaga kerja termasuk dalam kategori umur produktif bekerja, yaitu dengan rata-rata umur 38 tahun.

Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi wawasan atau daya nalar yang di miliki pengusaha. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang di milikinya, maka cenderung usaha yang di kelola lebih rasional. Pendidikan Pengusaha adalah SD (6 tahun) dan rata-rata pendidikan tenaga kerja adalah SMP (8 tahun).

Pengalaman berusaha adalah salah satu faktor yang ikut mempengaruhi kemampuan untuk mengelola usahanya. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha agroindustri Keripik Ubi Pika mempunyai pengalaman usaha yang cukup lama dalam menjalankan usahanya dan kegiatan memasarkan produknya yaitu 8 tahun. Hal ini menjadi modal dasar sekaligus kelebihan yang dimiliki pengusaha dalam mengelola usaha dan memasarkan Keripik Ubi Pika. Begitu juga pengalaman usaha yang dimiliki oleh tenaga kerja menunjukkan bahwa pengalaman dalam memproduksi Keripik Ubi Pika yaitu berada pada tingkat dengan rata-rata 7 tahun. Ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang bekerja pada usaha agroindustri pengolahan Keripik Ubi Pika cukup berpengalaman dalam mengelola usaha tersebut.

Jumlah tanggungan keluarga pengusaha yang berada pada jumlah 5 jiwa, sedangkan tanggungan keluarga dari tenaga kerja masing-masing berada pada rata-rata 3 jiwa. Jumlah tanggungan keluarga secara langsung akan mempengaruhi pengeluaran keluarga. Semakin besar tanggungan keluarga maka semakin besar pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka atau sebaliknya. Hal ini

menunjukkan bahwa tenaga kerja harus berusaha bekerja sehingga meningkatkan pendapatan dari hasil kerjanya.

5.3. Profil Usaha

5.3.1. Sejarah Usaha

Agroindustri Keripik Ubi Pika merupakan usaha yang mengolah ubi kayu menjadi Keripik Ubi Pika. Tempat Usaha Keripik Ubi Pika dapat dilihat pada (Lampiran 2). Usaha Keripik Ubi Pika berdiri pada tahun 2012 hingga saat ini dengan pemilik usahanya bernama Ibu Desmawati. Usaha tersebut sudah mempunyai sertifikat penyuluhan keamanan pangan Nomor:1466/147/13 yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Pekanbaru pada tanggal 1 Oktober 2013.

Dalam pengolahannya Keripik Ubi Pika masih menggunakan teknologi sederhana dengan tingkat teknologi berada pada skala menengah karena sudah menggunakan mesin dalam proses memotong ubi kayu namun belum canggih/modern. Hal tersebut dikarenakan masih terdapat beberapa tahapan pekerjaan yang dikerjakan secara manual yaitu tahap pengupasan kulit ubi, pencucian, perendaman, penggorengan dan pengemasan.

5.1.2.1. Skala Usaha

Skala usaha pengolahan Keripik Ubi Pika dalam penelitian ini adalah skala usaha mikro, dapat dilihat dari sumber modal dan jumlah tenaga kerja yang digunakan.

5.3.2. Sumber Modal

Agroindustri pengolahan Keripik Ubi Pika bersumber modal dari keluarga yaitu anak kandung Ibu Desmawati yang memberikan modal uang sebanyak Rp 1.800.000 kemudian dari Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Rp 2.000.000 dan

meminjam pada Koperasi Ibu-ibu di Kelurahan Kulim sebanyak Rp 700.000 (selama 10 bulan pinjaman sudah dikembalikan). Besarnya modal yang digunakan untuk usaha agroindustri Keripik Ubi Pika yaitu Rp. 4.500.000. Oleh karena itu usaha agroindustri Keripik Ubi Pika tergolong dalam skala usaha mikro. Penggolongan tersebut sesuai dengan UU RI No.20 tahun 2008 yang menyatakan bahwa perusahaan skala mikro yaitu perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak 50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak 300 juta.

5.4. Penggunaan Faktor-Faktor Produksi

5.4.1. Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang

Bahan baku merupakan salah satu faktor utama di dalam proses produksi agroindustri. Ketersediaan bahan baku dari sisi kuantitas, kualitas dan kontinuitas akan memperlancar kegiatan agroindustri tersebut.

Tabel 6. Rata-Rata Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang Per Proses Produksi Pada Agroindustri Keripik Ubi Pika, Tahun 2019

No	Bahan Baku dan Bahan Penunjang	Jumlah (Unit)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1	Bahan Baku			
	Ubi kayu (Kg)	300	2.000	600.000
2	Bahan Penunjang			
	1. Minyak Goreng (Kg)	28	9.000	252.000
	2. Bumbu royco (Kg)	1	40.000	40.000
	3. Kantong plastik 60x100cm (Kg)	0,5	36.000	18.000
	4. Karet Gelang	0,25	21.000	5.250
	5. Kayu Bakar (pick up)	0,5	250.000	125.000
	6. Minyak Tanah (Liter)	0,5	11.000	5.500
	7. Listrik (Kwh)	13,79	1.354,86	18.684
	Nilai Bahan Penunjang	344,54	368.354,9	464.434

Tabel 6 memperlihatkan bahan baku untuk pembuatan Keripik Ubi Pika adalah ubi kayu, pengusaha memperoleh bahan baku ubi kayu di daerah yang

sama yaitu dari kelurahan kulim, karena sudah berlangganan maka bahan baku ubi kayu dapat dipesan melalui handphone dan diantar langsung oleh penjualnya ke tempat usaha Ibu Desmawati. Bahan baku Keripik Ubi Pika yang digunakan setiap proses produksi sebanyak 300 kg dengan harga beli adalah Rp 2000/kg maka nilai yang dikeluarkan untuk membeli ubi kayu adalah Rp 600.000.

Bahan penunjang yang digunakan adalah minyak goreng, bumbu royco, kantong plastik, karet gelang, kayu bakar, minyak tanah dan listrik. Bahan penunjang tersebut diperoleh dengan dibeli langsung di pasar atau di warung terdekat sesuai dengan kebutuhan pengusaha, penggunaan bahan penunjang per proses produksi senilai: minyak goreng Rp 252.000, bumbu royco Rp 40.000, kantong plastik Rp 18.000, karet gelang Rp 5.250, kayu bakar Rp 125.000, minyak tanah 5.500 kemudian listrik Rp 18.683, maka total nilai bahan penunjang yang digunakan dalam berproduksi Keripik Ubi Pika adalah Rp 464,434.

5.4.2. Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang sangat menentukan dalam proses produksi dan peningkatan pendapatan keluarga pada usaha agroindustri Keripik Ubi Pika, karena tenaga kerja merupakan pelaku utama dalam proses produksi. Tenaga kerja yang digunakan dalam proses agroindustri Keripik Ubi Pika adalah tenaga kerja dalam keluarga. Ibu Desmawati sebagai pengusaha dan termasuk kedalam tenaga kerja kaerana ikut bekerja mengolah Keripik Ubi Pika.

Tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah penggunaan tenaga kerja pada agroindustri Keripik Ubi Pika adalah sebesar 3,966 HOK berdasarkan tahapan pekerjaan per proses produksi. Tahapan kerja a agroindustri Keripik Ubi Pika

adalah sebagai berikut: 1) Pengupasan ubi kayu, 2) memncuci ubi kayu, 3) merendam ubi kayu, 4) penipisan ubi kayu bentuk bulat, 5) menggoreng, 6) Sortir, 7) Pengemasan dan 8) Penimbangan.

Tabel 7. Penggunaan Tenaga Kerja Berdasarkan Tahapan Pekerjaan Per Proses Produksi Agroindustri Keripik Ubi Pika, Tahun 2019

No	Tahapan Kerja	Penggunaan Tenaga Kerja/Proses Produksi		Persentase (%)
		TKDK (HOK)	Jumlah HOK	
1	Pengupasan Ubi Kayu	2	0,333	8,403
2	Mencuci Ubi Kayu	1	0,167	4,202
3	Merendam Ubi Kayu	1	2,333	58,823
4	Merajang Ubi Kayu Bentuk Bulat	1	0,167	4,202
5	Menggoreng Ubi Kayu dan pemberian bumbu	2	0,667	16,807
6	Sortir	2	0,167	4,202
7	Pengemasan	2	0,117	2,941
8	Penimbangan	1	0,017	0,420
	Jumlah	12	3,966	100

5.5. Teknologi Produksi

Teknologi dalam proses agroindustri Keripik Ubi Pika digunakan teknologi semi mekanis yaitu menggunakan tenaga manusia (manual) dan mesin sederhana. Peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan Keripik Ubi Pika adalah sebagai berikut:

1. Mesin Perajang berfungsi sebagai alat untuk merajang ubi kayu menjadi potongan yang ketebalannya bisa diatur. Hasil rajangan mesin ini nantinya bisa diolah menjadi Keripik Ubi Pika sehingga proses produksi yang lakukan bisa lebih berkualitas dan lebih cepat, bisa memberikan hasil rajangan yang konsisten untuk ketebalan dan jumlahnya.



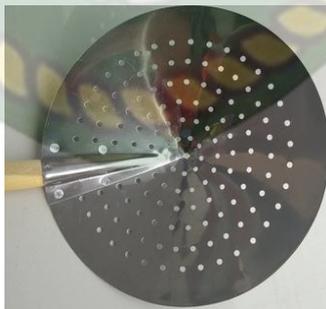
Gambar 3. Mesin Perajang

2. Quali Besar berfungsi sebagai alat untuk menggoreng ubi kayu yang sudah di rajang menggunakan mesin perajang. Proses penggorengan yaitu dengan suhu yang 180-185 derajat untuk menghasilkan kematangan yang rata.



Gambar 4. Quali Besar

3. Serokan Gorengan Besar digunakan untuk meniriskan hasil gorengan ubi kayu dengan minyak.



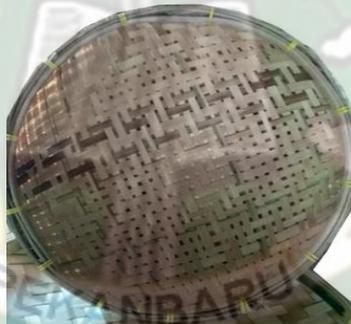
Gambar 5. Serokan Goreng

4.Saringan Rotan Besar digunakan untuk tempat hasil rajangan ubi kayu.



Gambar 6. Saringan Rotan Besar

5.Saringan Rotan Kecil digunakan untuk meletakkan Keripik Ubi yang sudah ditiriskan agar dapat menjernihkan minyak yang tersisa.



Gambar 7. Saringan Rotan Kecil

6. Dandang digunakan untuk tempat jatuhnya sisa tirisian minyak goreng.



Gambar 8. Dandang

7. Baskom Sedang digunakan untuk meletakkan ubi kayu yang sudah dikupas kulitnya dan sudah dibersihkan.



Gambar 9. Baskom Sedang

8. Tikar digunakan untuk alas mesin.



Gambar 10. Tikar

9. Koran digunakan untuk tempat alas keripik yang sudah digoreng dan sudah tiris minyaknya.



Gambar 11. Koran

10. Blower Api atau tungku api berfungsi sebagai alat pemanasan.



Gambar 12. Blower Api

11. Timbangan Kecil digunakan untuk menimbang berat Keripik Ubi Pika (Kg)



Gambar 13. Timbangan Kecil

12. Timbangan Besar digunakan untuk menimbang Keripik Ubi Pika menggunakan kantong plastik yang berukuran 60x10cm dalam satuan Kg.



Gambar 14. Timbangan Besar

13. Pisau Sedang digunakan untuk



Gambar 15. Pisau Sedang

14. Peret Ubi Kayu digunakan untuk membuka kulit ubi kayu.



Gambar 16. Peret Ubi

Tabel 8. Distribusi Penggunaan Alat Agroindustri Keripik Ubi Pika, Tahun 2019

No	Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Umur Ekonomis (Tahun)	Jumlah Biaya (Rp)	Nilai Penyusutan (Rp/Proses Produksi)
1	Mesin Perajang	1	5	2.000.000	3.077
2	Kuali Besar	1	2	400.000	1.538
3	Serokan Gorengan Besar	1	0,25	35.000	1.077
4	Saringan Rotan Besar	2	0,33	50.000	1.166
5	Saringan Rotan Kecil	1	0,33	20.000	466
6	Dandang	2	0,16	300.000	14.423
7	Baskom Sedang	3	0,25	60.000	1.846
8	Tikar	1	0,25	35.000	1.077
9	Koran	2	0,16	60.000	2.885
10	Blower Api	1	2	350.000	1.346
11	Timbangan Kecil	1	7	150.000	165
12	Timbangan Besar	1	9	450.000	385
13	Pisau Sedang	2	1	40.000	308
14	Peeler Ubi Kayu	10	0,08	100.000	9.615
	Total	29	27,81	4.050.000	39.373

Tabel 8 menunjukkan bahwa agroindustri Keripik Ubi Pika memiliki 14 alat dalam menunjang kegiatan usahanya. Dimana masing-masing alat memiliki umur ekonomis yang berbeda-beda, umur ekonomis tertinggi adalah timbangan besar yaitu 9 tahun dan umur ekonomis alat yang terendah adalah 0,08 tahun yaitu peeler ubi kayu.

Biaya penyusutan alat yang digunakan dalam agroindustri Keripik Ubi Pika perproses produksi adalah sebesar Rp 39.373 besarnya jumlah biaya ini dipengaruhi oleh jumlah alat yang digunakan serta harga per unit dan jangka waktu usia alat tersebut. Total nilai yang dikeluarkan pengusaha agroindustri Keripik Ubi Pika untuk menunjang kegiatan produksi adalah sebesar Rp 4.050.000.

5.6. Proses Produksi

Proses produksi Keripik Ubi Pika melalui beberapa tahap mulai dari pengupasan bahan baku sampai penimbangan. Tahapan-tahapan dalam proses dari pengolahan ubi kayu menjadi Keripik Ubi Pika adalah sebagai berikut:

1. Pengupasan kulit ubi kayu dikerjakan oleh 2 orang dan membutuhkan waktu 1 jam mulai pukul 16.00 WIB sampai 17.00 WIB.



Gambar 17. Ubi Kayu Sebagai Bahan Baku Keripik Ubi Pika

2. Mencuci ubi kayu dikerjakan oleh 1 orang dan membutuhkan waktu 1 jam mulai pukul 17.00 WIB sampai 18.00 WIB.
3. Merendam ubi kayu yang sudah dicuci menghabiskan waktu 14 jam yaitu dari jam 6 sore sampai jam 8 pagi dilakukan oleh 1 orang pekerja.



Gambar 18. Merendaman

4. Merajang ubi kayu bentuk bulat menggunakan alat mesin selama 1 jam dengan 1 orang pekerja yang mengendalikan mesin perajang ubi kayu.



Gambar 19. Merajang

5. Menggoreng ubi kayu menjadi keripik ubi menghabiskan waktu 2 jam yang dilakukan oleh 2 orang pekerja. Dipenggorengan minyak gorengnya harus benar-benar sudah panas ($\pm 160-200^{\circ}$). Penggorengan dilakukan sampai irisan ubi kayu berwarna kuning atau selama 8 menit. Keripik ubi sebelum diangkat dari penggorengan terlebih dahulu diberi bumbu royco. Minyak goreng yang digunakan sangat berpengaruh pada hasil keripik ubi yang bermutu baik dan

tahan lama disimpan. Minyak goreng yang sudah hitam dan berbau tidak bisa digunakan lagi.



Gambar 20. Kegiatan Menggoreng

6. Selanjutnya adalah sortir yaitu memilih kualitas keripik ubi dengan cara memisahkan keripik dengan kriteria: bentuk, tekstur dan warna yang bagus.

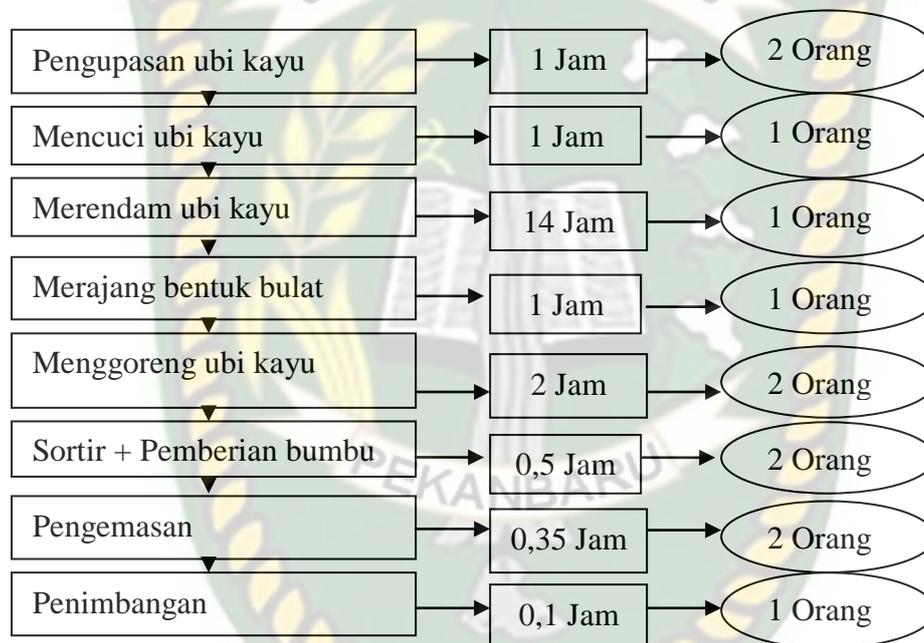


Gambar 21. Mensortir

7. Sebelum dikemas Keripik Ubi Pika diangin-anginkan sampai dingin, lalu dimasukkan kedalam kantong plastik ukuran 60x100cm. Kemudian ditimbang dengan berat 10 kg/plastik, kemasan plastik tersebut tidak dicantumkan lebel. Keripik Ubi Pika yang sudah dikemas kantong plastik dapat bertahan sampai 3 minggu.



Gambar 22. Proses Pengemasan



Gambar 23. Proses Pengolahan Keripik Ubi Pika

5.7. Biaya Produksi, Pendapatan, Efisiensi dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Ubi Pika

5.7.1. Biaya Produksi

Biaya produksi agroindustri Keripik Ubi Pika adalah sejumlah nilai yang dikeluarkan oleh pengusaha untuk kegiatan memproduksi Keripik Ubi Pika. Besarnya input yang digunakan dalam suatu proses agroindustri akan mempengaruhi biaya yang akan di keluarkan, begitupun dengan penerimaan yang akan di peroleh pengusaha. Selanjutnya, biaya produksi agroindustri Keripik Ubi

Pika terdiri dari biaya sarana produksi seperti: biaya bahan baku, bahan penunjang, biaya penyusutan alat dan biaya tenaga kerja yang di gunakan dalam proses produksi.

Tabel 9. Analisis Biaya Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Agroindustri Keripik Ubi Pika Per Proses Produksi, Tahun 2019

No	Uraian	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Nilai (Rp)	Persentase (%)
A.	Biaya Variabel				
	1. Bahan Baku				
	Ubi Kayu (kg)	300	2000	600.000	46
	2. Bahan Penunjang				
	a. Minyak Goreng (kg)	28	9.000	252.000	19
	b. Bumbu royco (kg)	1	40.000	40.000	3
	c. Kantong Plastik 60x100cm (kg)	0,5	36.000	18.000	1
	d. Karet Gelang	0,25	21.000	5.250	0
	e. Kayu Bakar (Pick Up)	0,5	250.000	125.000	10
	f. Minyak Tanah (Liter)	0,5	11.000	5.500	0
	g. Listrik (kwh)	13,79	1.354,86	18.684	1
	3. Tklk (HOK)	3,96	50.000	198.000	15
	Jumlah			1.262.434	97
B.	Biaya Tetap				
	1. Penyusutan Alat			39.373	3
	Jumlah			39.373	3
C.	Total Biaya			1.301.807	100
D.	Produksi Keripik Ubi Pika (kg)	200	15.000	3.000.000	
E.	Pendapatan				
	a. Pendapatan Bersih			1.698.193	
	b. Pendapatan Kotor			3.000.000	
F.	RCR			2,30	

Tabel 9 menunjukkan bahwa total biaya produksi per proses produksi dalam pengolahan Keripik Ubi Pika adalah Rp 1.301.807. Bahan penunjang merupakan biaya tertinggi yang di keluarkan mencapai Rp 1.262.434 dari total biaya. Sedangkan penggunaan karet gelang merupakan biaya terkecil yang di keluarkan yakni Rp 5.250 dari total biaya yang digunakan. Dapat disimpulkan bahwa naik

turunnya biaya produksi sangat dipengaruhi oleh biaya penunjang, karena bahan penunjang merupakan bahan yang sangat diperlukan untuk proses pembuatan ubi kayu menjadi Keripik Ubi Pika.

5.7.2. Pendapatan

Menghitung pendapatan merupakan salah satu cara untuk melihat imbalan yang diperoleh pengusaha dari penggunaan faktor produksi dalam proses produksi. Ada dua bentuk pendapatan yang di analisis dalam penelitian ini yaitu pendapatan kotor dan bersih. Berdasarkan Tabel 9, untuk satu kali proses produksi Keripik Ubi Pika, pengusaha dapat memproduksi Keripik Ubi Pika sebanyak 200 Kg dengan harga jual Rp 15.000/kg. Sehingga pendapatan kotor yang diterima sebesar Rp 3.000.000 dan pendapatan bersih per proses produksi adalah sebesar Rp. 1.698.193.

5.7.3. Efisiensi

Efisiensi usaha agroindustri pengolahan Keripik Ubi Pika di ketahui dengan cara membandingkan pendapatan kotor yang di peroleh dengan biaya produksi yang di keluarkan pada proses produksi agroindustri pengolahan Keripik Ubi Pika. Dengan kata lain yaitu melihat rasio penerimaan atas biaya produksi yang di keluarkan. Hasil penelitian Tabel 9. bahwa nilai RCR (*Return Cost Ratio*) yang diperoleh pada agroindustri Keripik Ubi Pika sebesar Rp. 2,30. Artinya setiap pengusaha mengeluarkan biaya Rp.1 dengan mendapatkan pendapatan kotor Rp. 3000.000 dan pendapatan bersih Rp. 1.698.193. Dengan demikian usaha agroindustri Keripik Ubi Pika layak untuk diusahakan karena nilai efisiensi yang diperoleh lebih besar dari 1.

5.7.4. Nilai Tambah

Tujuan utama dari pengolahan hasil produk pertanian adalah menghasilkan nilai tambah. Nilai tambah yang di terima tersebut merupakan imbalan jasa dan alokasi tenaga kerja serta keuntungan perusahaan, untuk itu perlu dilakukan analisis nilai tambah pada pengusaha Keripik Ubi Pika supaya diketahui dengan jelas keuntungan yang diperoleh pada usaha tersebut.

Tabel 10. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Ubi Pika, Tahun 2019

Variabel		Nilai
I.	Output, Input dan Harga	
	1. Output (kg)	200
	2. Input (kg)	300
	3. Tenaga Kerja (HOK)	3,96
	4. Faktor Konversi	0,667
	5. Koefisien Tenga Kerja (HOK/kg)	0,0132
	6. Harga Ouput (Rp/kg)	15.000
	7. Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	50.000
II.	Penerimaan dan Keuntungan	
	8. Harga bahan baku (Rp/kg)	2.000
	9. Biaya input lain (Rp/kg)	2.519
	10. Nilai output (Rp/kg)	10.000
	11. a. Nilai tambah (Rp/kg)	5.481
	b. Rasio nilai tambah (%)	55
	12. a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg)	660
	b. Pangsa tenaga kerja (%)	12,042
	13. a. Keuntungan (Rp/kg)	4.821
	b. Tingkat keuntungan (%)	48
III.	Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi	
	14. Marjin (Rp/kg)	8.000
	a. Pendapatan tenaga kerja (%)	8
	b. Sumbangan input lain (%)	31
	c. Keuntungan pengusaha (%)	60

Pada tabel 10, jumlah output yang di hasilkan sebesar 200 kg per proses produksi, dengan mengolah bahan baku ubi kayu sebanyak 300 kg, sehingga faktor konversi yang didapat adalah 0,667. Tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan produksi adalah 3,96 HOK, sehingga koefisien tenaga kerjanya sebesar 0,0132 HOK dengan harga output Rp 15.000/kg.

Agroindustri Keripik Ubi Pika yang dilakukan oleh Ibu Desmawati dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk dirinya dan keluarganya yaitu anak dan menantunya, hal ini dapat dilihat dari nilai tambah yang di peroleh sebesar Rp 5.481/kg dengan pendapatan tenaga kerja sebesar Rp 660/kg dengan pangsa tenaga kerja sebesar 12,042%, selanjutnya untuk faktor produksi yaitu pendapatan tenaga kerja sebesar 8% dan sumbangan input lain 31% serta keuntungan pengusaha yang diperoleh mencapai 60%.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

1. Pengusaha agroindustri Keripik Ubi Pika berada pada kelompok umur produktif yaitu 51 tahun, dan umur tenaga kerja yang digunakan termasuk umur yang produktif, dengan rata-rata 38 tahun. Lama pendidikan pengusaha 6 tahun, dan tenaga kerja berada pada rata-rata 8 tahun. Pengalaman pengusaha dalam berusaha 8 tahun dan tenaga kerja rata-rata 7 tahun. Tanggungan keluarga pengusaha 5 jiwa dan tenaga kerja rata-rata 3 jiwa. Profil usaha agroindustri agroindustri Keripik Ubi Pika berdiri tahun 2012 hingga saat ini. Skala usaha yang dilakukan adalah skala usaha mikro. Jumlah tenaga kerja yang digunakan sebanyak 3 orang. Modal usaha yang digunakan berasal dari hasil pinjaman Koperasi, kemudian diberikan oleh Baznas dan dari keluarga pengusaha.
2. Penggunaan bahan baku ubi kayu yang digunakan dalam sekali proses produksi adalah sebanyak 300 kg senilai Rp 600.000. Biaya penggunaan bahan penunjang per proses adalah Rp 464.434.
3. Teknologi yang digunakan pada agroindustri Keripik Ubi Pika adalah semi modern yaitu sebagian alat menggunakan alat tradisional dan ada alat yang sudah menggunakan mesin modern seperti mesin perajang untuk merajang ubi kayu. Proses produksi Keripik Ubi Pika adalah proses pengolahan ubi kayu menjadi Keripik Ubi Pika yang dikerjakan dengan 3 orang tenaga kerja selama 19,95 jam.

4. Total biaya produksi dalam agroindustri Keripik Ubi Pika adalah sebesar Rp 1.301.807. Produk yang dihasilkan adalah 200 kg Keripik Ubi Pika dengan harga jual Rp 15.000/kg. Pendapatan kotor per proses produksi yang diterima pengusaha adalah sebesar Rp3.000.000 dan pendapatan bersih yang di terima adalah sebesar Rp 1.698.193 per proses produksi. Efisiensi usaha (RCR) sebesar 2,30 yang artinya layak untuk dikembangkan. Nilai tambah yang diperoleh adalah Rp 5.481/kg dengan rasio nilai tambah adalah 55%.

6.2. Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian bahwa Usaha Ibu Desmawati mengasilkan 200 kg keripik ubi pika, Sebaiknya untuk kedepannya harus memproduksi lebih dari 200 kg perproses supaya bisa meningkatkan hasil penjualan.
2. Jika pada Usaha keripik ibu pika Ibu Desmawati hanya menggunakan satu rasa kedepannya menggunakan beberapa rasa supaya banyak pilihan rasa yang akan dijual sehingga bisa menarik perhatian konsumen untuk membeli lebih banyak.
3. Teknologi yang digunakan pengusaha masih banyak yang manual sehingga disarankan untuk lebih meningkatkan usahanya dengan beralih ke teknologi yang modern seperti menggunakan alat mengupas, mencuci, menggoreng dan pengemasan.
4. Kepada Pemerintah disarankan agar memberikan bantuan kepada pengusaha Keripik Ubi Pika baik dalam bentuk modal maupun peralatan dan mesin, serta membuat kebijakan mengenai saluran pemasaran yang lebih luas lagi ke berbagai daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyari, Agus. 1999. Manajemen Produksi: Perencanaan Sistem Produksi. BPFE, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. Luas Wilayah, Kecamatan Tenayan Raya, Tenayan Raya
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. Jumlah Penduduk, Kecamatan Tenayan Raya, Tenayan Raya
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019 Pendidikan, Kecamatan Tenayan Raya, Tenayan Raya
- Elida, H. 2009. Analisis Pendapatan Agroindustri Rengginang Ubi Kayu Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi*, 17(2):109-119.
- Erickson. 1992. Manajemen Agribisnis. Erlangga, Jakarta.
- Gasperz, V. 1999. Ekonomi Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis. PT. Gramedia, Jakarta.
- Gitosudarmo, I. 2002. Manajemen Pemasaran, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Gasperz, V. 1999. Ekonomi Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis. PT. Gramedia, Jakarta.
- Hasyim. H. 2006. Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan. *Jurnal Komunikasi Penelitian*, 18(1):22-27.
- Hayami Y, T Kawagoe, Y Maooka and M Siregar. 1987. Agricultural Marketing and Processing in Upland Java. A Perspective From a Sunda Village, CGPRT, Bogor.
- Hernanto. 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Julkifli. 2012. Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Pada Agroindustri Keripik Ubi Kayu Di Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara. Skripsi, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Malikus Saleh, Malikus saleh.
- Mutmaini H, Yusra, Sudrajat. 2015. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Ubi di Kota Pontianak (Studi Kasus pada Agroindustri Keripik Ubi di PT Kota Pontianak). *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 4(2):60-73.

- Mosher, A. T. 1987. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Yasaguna, Jakarta
- Netelda. R. 2006. Analisis Usaha Sagu Rumah Tangga dan Pemasarannya. *Journal Agroforestry*, 1(3):1-64
- Nicholson, W. 2002. *Microekonomy Intermediate*. Edisi Kedelapan. Erlangga, Jakarta.
- Padmowihardjo, S. 1999. *Psikologi Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo, Jakarta.
- Purnamawati H. 2013. *Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Riyanto, B. 1977. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, BPFE, Yogyakarta.
- Saridewi. 2010. Mengembang Pendidikan Berkarakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Seminar Aktualisasi Pendidikan Karakter Bangsa. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Soekartawi, 1991. *Agribisnis, Teori dan Aplikasinya*, Universitas Brawijaya. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Subagyo, P. 2000. *Manajemen Operasi*, Edisi Pertama, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Suprpto. 2010. *Karakteristik, Penerapan, dan Pengembangan Agroindustri Hasil Pertanian di Indonesia*. Online pada: <http://agroindustry.wordpress.com/2010/10/18/karakteristik-penerapan-dan-pengembangan-agroindustri-hasil-pertanian-di-indonesia/>. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2019.
- Suhendar. 2002. *Strategi Pemasaran Produk Tahu Sumedang Perusahaan Anggota Kopti Tahu Sumedang*. Skripsi Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sukirno, S. 2005. *Mikro Ekonomi, Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sulaiman dan R. Susman, 2018. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Singkong (Studi Kasus Sentra Produksi Keripik Singkong Pedas di Kelurahan Setiamanah, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 5(1):973-986.
- Supardi, S. 2000. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian I*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Supriyati dan E. Suryani. 2006. Peranan, Peluang dan Kendala Pengembangan Agroindustri di Indonesia. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 24(2): 92-106.

Suprpto, 2006. *Proses Pengolahan dan Nilai Tambah*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Suryawati. 2004. *Teori Ekonomi Mikro*. Jarmasy, Yogyakarta.

Sriyono, 2012. Pembuatan Keripik Umbi Talas (*Colocasia Giganteum*) Dengan Variabel Lama Waktu Penggorengan Menggunakan Alat Vacuum Fryer. Skripsi Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang.

Suratih. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Bogor.

Tarigan, Robinson. 2004. *Ekonomi Regional*. Bumi Aksara, Jakarta.

Witjaksono, Armanto. 2006. *Akutansi Biaya*. Candi Gebang Permai, Yogyakarta.

